FATHURRAHMAN ▪ SADIM

T.G.H. AHMAD TAQIUDDIN MANSYUR

Jejak & Pemikirannya tentang Pendidikan Islam

LTN-NU
Lembaga Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama
N T B
Nusa Tenggara Barat
LTN NU

Pondok Pesantren

AL-Manshuriyah Ta'limushibyan

Bonder, Praya Barat, Lombok Tengah, NTB

@ponpesal_manshuriyah

Ponpes Al-manshuriyah Ta'limusibyan

Jln. TGH M. Shaleh Hambali Sangkong Bonder Lombok Tengah

TGH. AHMAD TAQIUDDIN MANSYUR

JEJAK DAN PIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

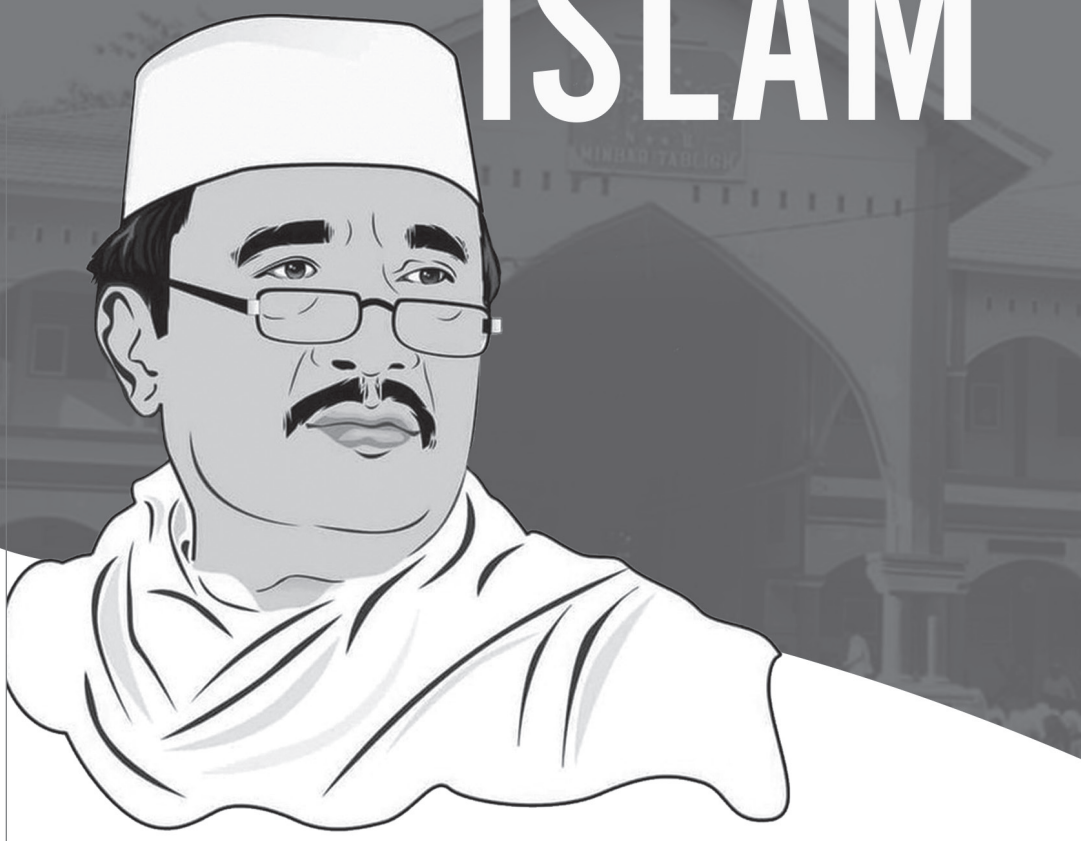

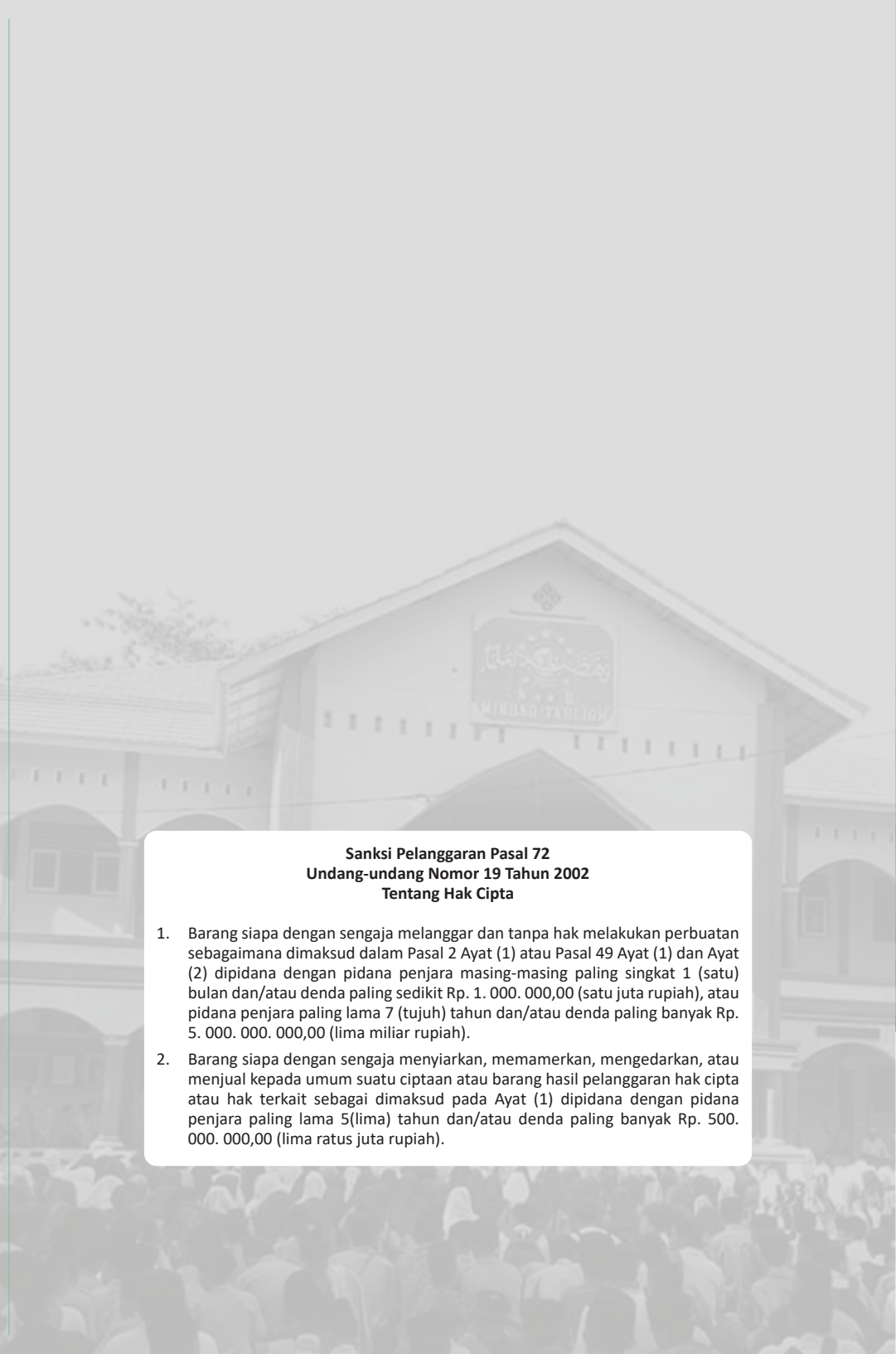

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1. 000. 000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5. 000. 000. 000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5(lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).

Fathurrahman, M.Sos. • Sadim, M.Pd.

TUAN GURU AHMAD TAQIUDDIN MANSUR:

JEJAK DAN PIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

LTN-NU
Lembaga Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama
N T B
Nusa Tenggara Barat
LTN NU

TUAN GURU AHMAD TAQIUDDIN MANSUR: JEJAK DAN PIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Copyright © LTN NU NTB, 2021
xiv + 70 halaman; 14 cm x 21 cm

Penulis : Fathurrahman, M.Sos. dan Sadim, M.Pd.
Editor : Suaeb Qury
Penyelaras Akhir : Muh. Addarunnafis
Tata Letak : Ahmad Bahaudin
Desain Sampul : Sudirman Lepadi

Cetakan Pertama, April 2021

Diterbitkan oleh:
Lembaga Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama (LTN NU) NTB
Jalan Pendidikan No. 6 Mataram
No. Tlp/WA: 087755159867
Website: //ltnnu.ntb.go.id
E-mail: ltnnu.ntb@gmail.com
Facebook: ltnnu_ntb
Twitter: @ltnnu_ntb
Instagram: @ltnnu_ntb

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun, juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sambutan
GUBERNUR NTB

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Terbitnya buku tentang peran Tuan Guru dan tokoh sosial-politik yang diinisiasi oleh Lembaga Ta'lif wan Nasyr (LTN) PWNU NTB ini merupakan salah satu bagian dari upaya menggiatkan literasi di NTB. Upaya membumikan literasi dapat menyeimbangkan laju pembangunan yang tengah diupayakan secara terus menerus oleh pemerintah Provinsi NTB.

Mengingat, literasi menjadi salah satu strategi untuk membangun kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga dapat bersaing dengan daerah lain. Sinergi antara pembangunan manusia lewat literasi dan pembangunan fisik tak dapat dipisahkan. Keduanya terus saling mengisi dan terjalin satu sama lain.

Nasib NTB ke depan ditentukan oleh sejauh mana wawasan dan kapasitas manusia dalam menjalin hubungan

secara global. Kualitas manusia itu kemudian dapat menunjukkan wajah daerah di mata dunia. Dengan kata lain, selain pembangunan fisik, kualitas manusianya juga mesti terus dioptimalkan sehingga NTB dapat menarik perhatian daerah-daerah lain.

Gerakan literasi semacam ini baik secara kualitas maupun kuantitas perlu lebih ditingkatkan. Literasi menjadi salah satu barometer penting dalam pembangunan yang memiliki dampak terhadap sektor sosial ekonomi. Salah satu indikator tingkat literasi di sebuah daerah adalah tingginya penerbitan buku sebagai bentuk penyediaan sumber bacaan.

Karena itu, gerakan literasi tak boleh berhenti. Kerja semacam ini dapat dilakukan secara intens dan berkesinambungan sehingga mampu menciptakan iklim yang menunjang aktivitas lembaga-lembaga pendidikan di daerah ini. Gerakan literasi juga harus bersifat massif, meluas dan dapat menyentuh semua kalangan. Dengan begitu, semangat untuk membaca dan menerbitkan buku dapat merambat ke generasi berikutnya.

Harapannya, Provinsi NTB ke depan dapat berperan penting dalam menyumbangkan manusia yang memiliki kualitas dan dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Itu semua dapat diwujudkan lewat upaya untuk bergerak secara gotong royong dalam membangun daerah tercinta ini.

Selain itu, terbitnya buku tentang rekam jejak Tuan Guru semacam ini dapat membimbing generasi muda untuk dapat menyerap nilai perjuangan dari Tuan Guru yang telah berjasa besar terhadap eksistensi daerah. Partisipasi dan

kontribusi aktif Tuan Guru dalam pembangunan manusia tak dapat diragukan lagi.

Pada masanya, Tuan Guru menjadi semacam ujung tombak yang ikut turun tangan dalam kegiatan-kegiatan sosial hingga ke pelosok desa. Para Tuan Guru begitu dekat dengan kehidupan masyarakat. Mereka merasakan sekaligus dapat mendengar apa saja keresahan dan kebutuhan masyarakat. Berkat jasa Tuan Guru pula, Lombok akhirnya dikenal sebagai 'Pulau Seribu Masjid'.

Saya mengucapkan terima kasih kepada pengurus LTN PWNU NTB yang telah bekerja dalam penyusunan buku tentang Tuan Guru di Lombok. Semoga buku ini dapat menjadi mata air keteladanan, sehingga masyarakat NTB dapat menyerap semangat perjuangan Tuan Guru yang telah berjasa dalam mengubah wajah daerah ini menjadi daerah yang memilki tingkat solidaritas yang kuat.

وَالسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dr. H. Zulkieflimansyah, M.Sc.

Gubernur Provinsi NTB

Pengantar
KETUA PWNU NTB

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillah segala puji dan syukur dihaturkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan kita berbagai macam nikmat, terlebih nikmat kesehatan dan keimanan. Shalawat maha salam kepada Nabi Muhammad saw, yang dimana berkat jerih payahnya Islam dan harkat martabat manusia dimuliakan.

Selaku Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Nusa Tenggara Barat turut merasa bangga dengan apa yang telah dilakukan oleh sahabat-sahabat dari Lembaga Ta'lif wan Nasyr (LTN) PWNU NTB dengan menerbitkan karya-karya buku tentang dokumentasi tokoh ulama Tuan Guru di Lombok Nusa Tenggara Barat. LTN sebagai lembaga yang konsen pada bidang percetakan dan publikasi informasi sudah memilih sasaran program yang tepat dalam agendanya menyusun hingga mencetak buku-buku

biografi perjalanan tokoh ulama di Lombok Nusa Tenggara Barat. Literasi budaya lokal, hingga mendokumentasikan perjalanan tokoh-tokoh 'alim allamah di Nusa Tenggara Barat merupakan satu produk kecintaan generasi hari ini atas generasi sebelumnya. Sejarah perjalanan ulama/Tuan Guru kita di Nusa Tenggara Barat tidak boleh hilang ditelan oleh perjalanan ingatan zaman. Karena bagaimanapun jasa-jasa dan hasil pemikirannya telah menjadi air jernih yang memberikan kesegaran dan manfaat besar terhadap kemajuan daerah kita NTB. Kedepannya tentu karya-karya yang ditulis, dan dicetak oleh LTN PWNU NTB ini akan menjadi sejarah literasi yang mampu mengingatkan kepada generasi seterusnya untuk meneladani sejarah pemikiran ulama lokal terdahulu di NTB. Potret literasi berbasis kearifan pemikiran lokal, dan sejarah lokal ulama di NTB sudah selayaknya didukung oleh Pemerintah Daerah, guna mengabadikan pengabdian ulama terdahulu untuk kemajuan NTB.

Buku-buku yang ditulis dan dicetak oleh sahabat-sahabat dari LTN PWNU NTB ini sekiranya tidak terhenti pada saat ini saja. Melainkan menjadi stimulus generasi untuk menulis, serta mendokumentasikan tokoh ulama dari kampung masing-masing, tokoh organisasi masing-masing, hingga mendokumentasikan pemimpin NTB dari masa kemasa sejak berdirinya. Hal demikian perlu dilakukan oleh generasi muda NTB yang konsen pada bidang jurnalistik, penulis, dan peneliti. Penulisan buku yang berkaitan dengan tokoh-tokoh ulama/Tuan Guru di Lombok NTB ini juga sangat membutuhkan perhatian serius demi

mempertahankan cerita panjang peran ulama/Tuan Guru untuk NTB. Kita memiliki banyak sekali tokoh kharismatik dengan ribuan gagasan, diikuti oleh banyak jamaah. Sebut saja TGH. Muhammad Saleh Hambali Bengkel, TGH. Lalu Faisal Praya, TGH Zaenudin Abdul Majid Pancor, Tuan Guru Umar Kelayu, TGH Najamudin Makmun Muhajirin Praya, dan banyak tokoh lainnya yang harus dijadikan sebagai dokumentasi akademik perspektif lokal.

Kerjasama antara Pemerintah Daerah Provinsi NTB dengan Lembaga Ta'lif wan Nasyr (LTN) PWNU NTB untuk menulis, serta mendokumentasikan sejarah pemikiran tokoh Tuan Guru kita di NTB sangat luar biasa, dan patut diberikan apresiasi setinggi-tingginya. Kemudian untuk tokoh-tokoh Tuan Guru yang belum terdokumentasikan berbentuk buku, menjadi target untuk di dokumentasikan kedepan.

وَاللهُ الْمُوَافِقِ اِلَى اَقْوَمِ الطَّارِقِ
وَالسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Prof. Dr. TGH Masnun Tahir, M.Ag.

Ketua PWNU NTB

Pengantar PENULIS

Buku yang berjudul **Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur: Jejak dan Pikirannya Tentang Pendidikan Islam** ini merupakan rekonstruksi terhadap hasil penelitian dalam Tesis S2 Pascasarjana UIN Mataram dari sahabat Sadim, yang juga merupakan asisten sekaligus sopir pribadi Almaghfurullah Tuan Guru Ahmad Taqiuddin semasa hidupnya. Harapannya, buku ini menjadi persembahan kepada Allahyarham untuk dimaknai kembali oleh generasi NU ke depan.

Meskipun jarang sekali berjumpa di masa hidup dengan Tuan Guru Ahmad Taqiuddin, dan memang saya (Fathurrahman) mengenal sosok beliau sangatlah tidak terlalu lama sejak 2013 lalu. Karya dan hasil berdiskusi dengan intensitas yang sedikit juga memberikan jawaban tentang sosok Almaghfurullah Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur yang memang akrab dengan kesederhanaan, memperhatikan kader, dan bahkan pernah suatu ketika saya

(Fathurrahman) diberikan buku secara langsung oleh beliau tentang NU Lombok dan Kumpulan Istighosah. Kemudian pesan beliau kepada penulis adalah, "Baca-buku ini, jangan pernah berhenti belajar dan menuntut ilmu. Kuatkan komitmen mengabdi di NU dan PMII, juga Istighosah ini dibaca karena masih bungkusnya," kata beliau sambil tertawa.

Namun dari kajian hasil buku ini menggambarkan bahwa sosok Tuan Guru Taqiuddin semasa hidupnya merupakan pejuang kemanusiaan, pendidikan, merawat nilai sosial budaya, dan juga pemikirannya menembus batas generasi berikutnya. Mengapa saya menyampaikan demikian? Karena terbukti dengan gagasan beliau mengangkat kearifan lokal sebagai metode dalam mengajarkan ilmu agama dan sains kepada santri-santri beliau, umumnya untuk masyarakat Indonesia. Pemikiran beliau yang menembus batas generasi yang saya maksudkan adalah dengan menginisiasi terbentuknya Bank Wakaf Mikro dan Balai Latihan Kerja Komunitas di Pondok Pesantren Al-Mansuriah Ta'limusshibyan Sangkong-Bonder. Beliau juga banyak melahirkan murid-murid yang saat ini sudah menjadi *public figure*, tokoh agama, tokoh pemuda, pejabat, hingga menjadi wakil rakyat. Artinya ini sejalan dengan adagium "Orang hebat bisa melahirkan karya bermutu, namun satu orang guru bisa melahirkan orang-orang hebat".

DAFTAR ISI

SAMBUTAN GUBERNUR NTB v
PENGANTAR KETUA PWNU NTB viii
PENGANTAR PENULIS xi
DAFTAR ISI xvii

BAGIAN PERTAMA
TGH. AHMAD TAQIUDDIN MANSUR: SANG ULAMA ORGANIK 1

BAGIAN KEDUA
MENGENAL TGH. AHMAD TAQIUDDIN MANSUR 9

A. Biografi Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur 10
B. Sejarah Pendidikan TGH Ahmad Taqiuddin Mansur 13
C. Sejarah Keorganisasian Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur 15
D. Wafat 16

BAGIAN KETIGA
GENEALOGI KEILMUAN TUAN GURU AHMAD TAQIUDDIN MANSUR 19

A. Mursyid 20
B. Murid-muridnya 21
C. Pengembangan Pendidikan Islam Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur di Lombok 25
D. Gagasan Terhadap Dunia Pendidikan Islam di Lombok 27
Aspek Tenaga Pendidik/Guru 27
Aspek Peserta Didik/Murid 28
Kurikulum 29
Metode Tausiyah 30
Metode Latihan 31
Evaluasi 31

BAGIAN KEEMPAT
TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK 33

A. Modernitas dan Pendidikan Islam 34
B. Jejak Sejarah Proses Pengembangan Pendidikan Islam di Lombok Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur 38

BAGIAN KELIMA
KARYA INTELEKTUAL TUAN GURU AHMAD TAQIUDDIN MANSUR 43

Islam Proporsional (***Mabadiul Awsath***) 44
Mabadi` Khoira Ummah 46

BAGIAN KEENAM
LAHIRNYA BANK WAKAF MIKRO ATQIA DAN BLK KOMUNITAS AL-MANSURIYAH TA'LIMUSSHIBYAN SANGKONG 67

Bagian Pertama

TGH. AHMAD TAQIUDDIN MANSUR: SANG ULAMA ORGANIK

Pandangan para pengkaji Islam dalam memotret wajah Islam Indonesia telah mengalami pergeseran. Sampai paruh awal abad ke-20, Indonesia dianggap sebagai kawasan yang terbelakang dalam diskursus pemikiran Islam global. Akan tetapi, akhir-akhir ini kawasan ini dipandang memiliki prospek yang cerah dan unik sebagai salah satu kiblat pemikiran dunia Islam.

Cendikiawan Muslim yang sejarawan sekaligus budayawan, Kuntowijoyo berpandangan bahwa memasuki dekade 1980-an kesadaran beragama umat Islam Indonesia mulai bergeser dari tahap berpikir ideologis ke arah berpikir keilmuan, atau periode ide. Dalam periode ide, Islam dipahami dalam kerangka ilmu, ajaran agama dirumuskan atau ditafsirkan menjadi seperangkat teori untuk kemudian dijadikan kerangka aksi, sebagai landasan untuk bertindak.[1]

Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur merupakan salah seorang tokoh NTB. Sejak muda sudah menapaki kaki di organisasi kemahasiswaan dan bahkan beliau adalah salah satu pelopor penggerak organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) NTB setelah mengalami kemandekan sekitar tahun 1975-an. Sebagai tokoh pergerakan menghantarkan beliau menjadi tokoh yang sangat disegani dan berpengaruh khususnya di kalangan nahdiyin. Berawal dari sebuah semangat dan senang di dalam berorganisasi mengantarkan dipercaya terlibat di dalam banyak organisasi kepemudaan lainya seperti GP Ansor dan

[1] Kuntowijoyo, *Dinamika Umat Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Salahuddin Press & Pustaka Pelajar, 1994), 29-49

lain-lain, bagi beliau kesungguhan berproses akan menjadi bukti loyalitas dan menjadi bentuk nyata pengabdian dalam pengembangan sebuah organisisasi. Masuk dan tidaknya dalam struktur bagi beliau itu tidak penting, yang utama adalah proses nyata hal itu akan menjadi pengakuan bagi semua kalangan.[2]

Tuan Guru Taqiuddin Mansur selain terkenal sebagai tokoh organisatoris, beliau juga terkenal sebagai Tuan Guru di tanah Sasak. Beliau besar di keluarga besar pondok pesantren yang berhaluan Aswaja (Ahlussunnah Wal Jamaah). Menjadi seorang Tuan Guru di tanah Sasak bukan perkara yang mudah, karena harus memiliki ilmu agama yang mumpuni dan paling tidak memiliki silsilah keilmuan agama yang jelas nasabnya.

Seorang Tuan Guru di tanah Sasak pasti menjadi tokoh sentral karena diantara hadir sebagai tokoh agama ia juga harus hadir juga mengurusi sosial kemasyarakatan. Secara pandangan awam, sebagai seorang Tuan Guru dianggap mampu semua hal yakni soal agama, budaya, sosial dan pendidikan sehingga menjadi kiblat bagi permasalahan keummatan ditengah masyarakat.

Tuan Guru Ahmad Taqiuddin sebagai salah seorang Tuan Guru yang sangat terkenal tentu tidak bisa diragukan lagi kiprahnya di bidang agama, budaya, dan pendidikan. Hal ini terlihat dari napak tilas karirnya sebagai pengasuh pondok pesantren yang besar di Lombok, menjadi pengasuh

[2] Wawancara dengan sahanat beliau H. Marinah Hardi .

pengasuh pondok pesantren yang menaungi berbagai lembaga pendidikan ini sebagai wujud nyata kepedulian beliau terhadap dunia pendidikan. Pondok pesantren yang beliau pimpin menaungi banyak cabang yang tersebar di tiga kecamatan khususnya di Lombok Tengah, di antara menjadi pengasuh dan mengajar agama di pesantren beliau juga mengisi kajian-kajian agama di berbagai Majelis Ta'lim yang ada di Pulau Lombok.[3]

Tuan Guru Ahmad Taqiuddin telah meletakan dasar sejarah perjuangan di dunia pendidikan yakni pada masa kepemimpinan beliau sebagai ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) NTB. Dapat melahirkan sebuah wadah keilmuan dan kebudayaan yakni lahirnya Universitas Nahdlatul Ulama NTB (UNU NTB). Hal ini sebagai sumbangan pemikiran bagi generasi yang akan datang.

Oleh sebab inilah membangun wadah pendidikan menjadi wajib adanya jika kehadiran sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas, dan manusia pada umumnya. Tuan Guru Taqiuddin selain terkenal sebagai tokoh agama beliau juga terkenal sebagai tokoh politik yang tetap fanatik berlabel sebagai kader Nahdlatul Ulama. Hal ini beliau geluti sebagai bentuk kepedulian kepada masyarakat bahwa tidak boleh berhenti dalam memperjuangan hak-hak rakyat demi kemaslahatan bersama. Hal ini melatarbelakangi beliau tampil sebagai salah satu wakil rakyat di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) baik di kabupaten

[3] Mengamati Perkembangan Pendidikan Ta'limusshibyan yang berada di Sangkong Bonder.

maupun di provinsi. Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur telah berhasil merubah alur sejarah pandangan awam bagi daerah Lombok tengah bagian selatan (lauk kawat). Dulu ada paradigma yang kurang elok yakni tidak ada sejarah ke selatan itu sebagai sumber ilmu pengetahuan (lembaga pendidikan), jadi orang ke selatan itu anggapan orang cari ubi, cari kelapa, dan cari padi beras dan lain-lain. Sehingga tidak ada dalam benak orang utara menimba ilmu itu ke selatan, hal demikian disebabkan perkembangan di selatan baik secara Sumber Daya Manusia (SDM) dan pembangunan secara fisik masih sangat terbelakang. Hal demikan menjadi sebuah semangat bagi Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur untuk memperjuangkan harapan masyarakat khususnya di bidang pendidikan. Konon dulu di selatan yang ada hanya sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) jadi anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi harus ke Praya atau Mataram.[4]

Melihat masalah pendidikan tersebut Tuan Guru Ahmad Taqiuddin mulai membuka jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk memenuhi harapan masyarakat luas soal pendidikan. Melalui upaya tersebut, Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur bersama tokoh masyarakat luas membangun sejarah baru bahwa orang yang tidak memiliki biaya juga harus mendapatkan pelayanan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

---

[4] Penjelasan dari Amaq Minerah selaku Tokoh Masayarakat Selong Paok Bonder.

Harapan masyarakat ini dititipkan sejak Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur masih muda hal ini terlihat dari upaya masyarakat membantu secara materiil dengan mengumpulkan padi, beras, dan uang untuk membiayai beliau kuliah ke Jawa sehingga di pundak beliau sejak muda sudah tertanam harapan besar masyarakat untuk menjadi lampu besar di daerah selatan yang akan meneruskan perjuangan dari ayah beliau, yakni Tuan Guru Mansur Abbas. Setelah beliau pulang menuntut ilmu dari Semarang Jawa Tengah, beliau terus melakukan upaya pembenahan dan memberikan pencerahan kepada masyarakat luas, yakni melalui pengajian *lailatu ijtima*' maupun melalui forum formal di madrasah.

Perjuangan dan harapan besar masyarakat tersebut terus diikhtiarkan dengan menyuarakan aspirasi masyarakat kepada pemerintah melalui lembaga Dewan Perwakilan Rakyat yakni dengan hadirnya beliau menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Lombok Tengah melalui salah satu partai yang berhaluan religius nasionalis yakni PPP (Partai Persatuan Pembangunan) pada tahun 1982-an.

Sebagai tokoh sosial Tuan Guru Taqiuddin telah banyak melahirkan lembaga yang berkiprah di bidang sosial salah satunya dengan adanya program Panti Asuhan bagi anak yatim dan siswa miskin di pondok pesantren NU Al-Mansuriyah Ta'limusshibyan Sangkong Bonder. Dan beliau telah banyak melahirkan kader-kader yang bergerak di

bidang sosial kemasyarakatan. Hal ini menjadi wujud nyata bagaimana pengaruhnya seorang tokoh sentral (Tuan Guru), dan kepedulian terhadap sesama.

Bagian Kedua

MENGENAL TGH. AHMAD TAQIUDDIN MANSUR

A. Biografi Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur

Beliau lahir pada hari Jum'at 17 Agustus-1953 tepat pada hari ulang tahun kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tepat hari kelahiran beliau, Tuan Guru Saleh Hambali Bengkel sedang berkunjung ke Lombok Tengah ke kampung halamannya Tuan Guru Mansur Abbas, maka pada kesempatan itu beliau (Tuan Guru Taqiuddin Mansur) dikasih air liur oleh Tuan Guru Bengkel, digendong oleh kakak kandungnya yang paling besar Harmaen (H. Badrun), beliau masih masih berlumuran darah sudah didoakan oleh Guru dari ayahnya yakni Tuan Guru Bengkel sambil beliau berkata insya Allah akan jadi orang besar yang akan memperjuangkan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU).

Pada saat beliau kecil diasuh langsung oleh kakaknya namanya Hilmiah kakak yang nomor tiga dari ibu pertama. Pada saat beliau masih kecil sudah disenangi oleh orang banyak karena gagah dan putra seorang tuan guru kampung yang sangat bersahaja dan merakyat, oleh karena itu oleh kakaknya Hilmiah sering diajak bermain ke Sekolah Dasar Bonder, sambil bermain ke sekolah akhinya kakaknya yang bernama Hilmiah disuruh masuk Sekolah Dasar meski umurnya sudah mulai beranjak remaja umuran kurang lebih sembilan tahun sudah waktunya ukuran wanita sudah mulai datang bulan.[1]

Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur pada saat kecil suka makan pakai lauk terasi bakar dan keadaan ekonomi

[1] Wawancara dengan Ibu Hilmiah selaku sahabatnya.

dulu kurang mampu tapi sebagai seorang putra tuan guru beliau sangat terkenal cerdas sejak kecil dari cerita teman sekelasnya pada waktu sekolah dasar beliau sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasanya. Pada waktu kecil sebelum masuk sekolah dasar beliau pernah tenggelam di kolam dengan waktu yang cukup lama tapi atas pertolongan yang maha kuasa beliau masih diberi keselamatan.[2]

Masa-masa kecil Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur banyak dihabiskan ikut ngaji bersama sang ayah, keliling ke wilayah selatan ke majelis-majelis ta'lim hampir seluruh masa kecil digunakan untuk belajar sehingga ketika sudah beranjak remaja beliau sudah berani untuk tampil di hadapan jamaah banyak, bakat ini tersalurkan dari ayah kandungnya yakni Tuan Guru Mansur Abbas, pengalaman masa kecilnya menjadi beliau mengenal lebih jauh bagaimana keadaan sosial masyarakat selatan pada khususnya sehingga dijadikan sebuah pengalaman yang luar biasa dan sebagai sebuah pelajaran ketika dikemudian hari beliau akan menjadi tokoh masyarakat, pengalaman dan panjang itu mengantarkan beliau akan sebuah kepedulian yang mendalam sehingga dijadikan semangat untuk berjuang masyarakat butuh perubahan yang lebih baik, dan masyarakat menaruh harapan besar kepada beliau bahwa ia akan menjadi penerus di kemudian hari perjuangan Tuan Guru Mansur Abbas, dan apa yang dibaca jauh sebelumnya

[2] Diceritakan oleh H. Badrun kakak kandung Tuan Guru Taqiuddin Mansyur.

oleh masyarakat terwujud beliau tumbuh besar dan kembali ke masyarakat.[3]

Setelah berkelana menimba ilmu ke tanah Jawa selama sekian tahun beliau akhirnya pulang ke tanah kelahiran kurang lebih pada tahun 1982 dan pada awal tahun 80-an beliau terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Lombok Tengah melalui Partai Persatuan Pembangunan (PPP), ketika beliau menjadi pejabat di legislatif beliau terus menyempatkan diri mengurus lembaga pendidikan Ma'arif yang ada di Mataram yang terkenal dengan SMA Ma'arif yang berada di pusat kota yakni di Jalan Pendidikan Nomor 06 Mataram Kelurahan Dasan Agung.

Kecintaan beliau pada lembaga pendidikan mengantarkan beliau untuk membangun kembali wajah pendidikan Ma'arif yang terkenal dengan istilah sekolah buangan/pindahan dari sekolah lain atau kumpulan para siswa nakal yang dipecat dari sekolah negeri lainnya. Dengan kesungguhan akhirnya "citra kurang baik", beliau ubah menjadi "sangat diperhitungkan" pada zamannya. Awalnya sekolah itu memiliki murid hanya satu kelas dalam satu angkatan namun ketika beliau menjadi kepala sekolahnya akhirnya bisa mencapai lima bahkan sembilan kelas persatu angkatan sehingga secara kualitas maupun kuantitas mampu bersaing dengan sekolah-sekolah negeri yang ada di kota Mataram.

---

[3] Wawancara Bersama Amaq Minerah Tokoh Masyarakat Selong Paok.

Pada saat beliau mengurus sekolah Al-Ma'arif, beliau juga jadikan markas pergerakan, kaderisasi, kader muda Nahdlatul Ulama yakni PMII, IPNU-IPPNU, GP Ansor, Fatayat NU, Muslimat NU dan Jamiyah Nahdlatul Ulama. Melalui gerakan yang beliau bangun bersama sahabat dan seniornya dulu akhinya PMII, IPNU-IPPNU dan Banom lainnya hidup kembali setelah mengalami stagnan dalam gerakan kaderisasinya, meski beliau menghidupkan ruh gerakan itu tidak sendiri. Ada tokoh NU lainnya yakni; Drs. H. Marinah (Jelantik) yang terkenal dengan nama "*Guru Inah",* ada juga namanya Drs. H. Israel (Dompu) mantan Ketua PWNU NTB periode tahun 1973-1985. Bersama Bajang Khatim (Praya) senior politik di PPP, ada juga namanya Dr. TGH. Lalu. Zainuddin Mansur, MA. (PWNU NTB 1985-1991).

B. Sejarah Pendidikan TGH Ahmad Taqiuddin Mansur

Riwayat pendidikan beliau Sekolah Dasar (SD) Bonder kurang lebih pada tahun 1961-1966 setelah lulus Sekolah Dasar beliau melanjutkan ke jenjang ke Madarasah Tsanawiyah (MTsN) Praya, kemudian pergi mondok di pondok pesantren Darul Qur'an Bengkel Lombok Barat, pesantren yang dibangun Oleh Tuan Guru Muhammad Saleh Hambali, beliau menjadi santri di sana kurang lebih lima tahun, setelah dari pondok beliau ikut ujian penyetaraan di Madrasah Aliyah Mu'allimin Praya, akhirnya

beliau lulus dari 40 peserta beliau lulus sepuluh besar dari 12 siswa yang mendapatkan kelulusan.

Selang beberapa tahun beliau melanjutkan studi ke STAIN Mataram yang pada saat itu masih bernaung di IAIN Sunan Ampel Surabaya sampai beliau mendapatkan gelar BA. Tidak puas dengan pengalaman Pendidikan yang telah diraih akhirnya beliau memilih untuk belajar kembali ke IAIN Walisongo Semarang Jawa Tengah sampai beliau mendapatkan gelar sarjana lengkap (Drs) pada saat itu di konsentrasi ilmu tarbiyah.

Beliau terkenal sangat vokal dan rajin di kampus dengan mengikuti banyak kegiatan kampus yakni pernah menjadi anggota senat Fakultas Tarbiyah perwakilan mahasiswa, dan pernah juga menjadi Ketua BEM. dan pada tahun 2007 beliau melanjutkan studi Magister di Pascasarjana IAI Ibrahimy Sukorejo-Situbundo. Surabaya Jawa Timur, sampai mendapatkan gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I).

Pendidikan non formal banyak beliau ikuti sarasehan, workshop, dan diklat-diklat dari tahun ke tahun, beliau tidak pernah puas akan ilmu pengetahuan, sampai ikut studi banding ke luar Negeri untuk menambah wawasan keilmuan terkait perkembangan ilmu pengatahuan, dan tidak sampai di situ beliau kembali ke kampus melanjutkan pendidikan S3, yakni di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, pada tahun tahun angkatan 2016- akhir, beliau menjadi angkatan perdana doktoral UIN Mataram pada saat

beliau sedang proses proposal disertasi beliau dipanggil oleh Allah SWT Tahun 2018 pada tanggal 10 Oktober.

Semangat beliau dalam menuntut ilmu sangat luar biasa bahwa belajar sepanjang hayat itu beliau buktikan dengan cara terus menambah ilmu pengetahuan baik lewat lembaga formal maupun non formal.

C. Sejarah Keorganisasian Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur

Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur tidak asing di semua lapisan berbagai kalangan baik itu tua maupun muda, di tokoh agama, politik maupun tokoh LSM. Karena kegemaran berorganisasi dari sejak mahasiswa. Karena lahir di kalangan pesantren sudah terbiasa sejak kecil bergaul dengan masyarakat dan orang banyak di kampung halamannya, hal itu mengantar beliau meneruskan hobinya ketika duduk di bangku kuliah, hobinya berorganisasi beliau ibarat dua mata uang antara dirinya dengan organisasi tidak bisa terpisahkan, secara konsep sederhana beliau setiap ada gerakan pasti ada manfaatnya, "kenikmatan itu terletak pada gerakan".

Pengalaman organisasi beliau penggerak PMII setelah mengalami stagnan pada tahun 1975-an melalui forum kecil beliau menghidupkan kembali kaderisasi, upaya yang telah dia lakukan itu mampu menghidupkan kembali ruh perjuangan PMII NTB, beliau keliling kemana-mana silaturrahmi kepada tokoh senior yang ada di kalangan

Nahdlatul Ulama meminta arahan dan masukkan, berkat kegigihan beliau akhinya membuahkan hasil, barokah dari gerakan yang beliau bangun akhirnya beliau mampu menjadi politisi handal, menjadi seorang politisi tidak bisa hanya mengandalkan ilmu pengetahuan semata akan tetapi jaringan dan persahabatan yang luas mampu mempermudah sebuah hajat besar, kegemaran beliau di dunia pergerakan menjadikan beliau sangat masyhur tidak hanya di kalangan Nahdiyin.

D. Wafat

Beliau wafat pada usia kurang lebih 65 tahun, pada Rabu pagi sekitar sebelum sholat subuh pada tanggal 10 Oktober 2018. Kepergian beliau seolah tanpa pesan tapi memiliki isyarat dari sisi kebiasaan sebelumnya pada saat seminggu sebelum wafat beliau banyak mengingat peristiwa saat muda berjuang bersama sahabatnya Haji Lalu Marinah Hardi. Peristiwa yang tiga puluh tahun yang sudah berlalu seolah tergambarkan kembali dengan begitu lengkap mengingatnya hal ini seolah sudah berlalu beberapa bulan yang lalu. Hal demikian dianggap biasa oleh sahabatnya sebagai nostalgia masa lalu namun peristiwa itu menjadi isyarat sederhana atas kepergiannya begitu cepat.

Di akhir-akhir hayat beliau masih tetap eksis dalam mengurusi pesantren dan Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini beliau sampaikan perjuangan ini batasnya sampai tetes darah penghabisan. Dalam lirik lagu Sasak NU, *"Nahdlatul*

Ulama Dek Ku Jerak Gaman Sangker Ku Tame Tanah" perjuangan untuk NU sampai mati. Hal demikian beliau buktikan bahwa dalam akhir usia beliau masih aktif sebagai Ketua Tanfiziah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama NTB (PWNU NTB).

Beliau menghembuskan nafas terakhir di ruang khusus tempat biasa melaksanakan ibadah solat malam, yakni di kediaman di pondok pesantren beliau sendiri, selain sibuk mengurus kampus dan organisasi beliau juga aktif sebagai pengasuh pesantren, yang hampir setiap waktu meluangkan waktu mengisi pengajian agama, baik di masjid maupun di mimbar Tabliq, kepergian beliau malam itu tidak ada yang tahu satupun dari keluarga maupun murid karena beliau sering guyon semasa hidupnya aku tidak merepotkan orang lain saat aku sakit hal itu terbukti bahwa sampai akhir hayat beliau tidak pernah masuk rumah sakit dan ketika menghembuskan nafas terakhir.

Bagian Ketiga

GENEALOGI KEILMUAN TUAN GURU AHMAD TAQIUDDIN MANSUR

A. Mursyid

Silsilah keilmuan Tuan Guru Ahmad Taqiuddin nyambung langsung kepada Rasullullah SAW. Melalui silsilah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Yakni Tuan Guru Ahmad Taqiuddin punya Guru namanya Tuan Guru Mansur Abbas, Tuan Guru Mansur Abbas punya Guru namanya Tuan Guru Muhammad Saleh Hambali, Tuan Guru Muhammad Saleh Hambali Punya guru namanya Syekh Sa'id Yamani, Syekh Sa'id Yamani berguru pada Syekh Zain Serawak, Syekh Zain Serawak berguru pada Syekh Usman Serawak, Syekh Usman Serawak punya guru namanya Syekh Abdul Karim Banten, Syekh Abdul Karim Banten berguru pada Syekh Ahmad Khotib, Syekh Ahmad Khotib berguru kepada Syekh Syamsuddin, Syekh Syamsuddin, belajar kepada Syekh Muhammad Murad, Syekh Muhammad Murad berguru kepada Syekh Kamaluddin, Syekh Kamaluddin berguru kepada Syekh Usman, Syekh Usman berguru kepada Syekh Abdurrahim, Syekh Abdurrahim berguru kepada Syekh Abu Bakar, Syekh Abu bakar berguru kepada Syekh Hussamuddin, Syekh Hussamuddin berguru Kepada Syekh Waliyuddin, Syekh Waliyuddin berguru kepada Syekh Nuruddin, Syekh Nuruddin berguru kepada Syekh Zainuddin, Syekh Zainuddin berguru kepada Syekh Syarafuddin, Syekh Syarafuddin berguru kepada Syekh Syamsuddin, Syekh Syamsuddin Berguru kepada Syekh Muhammad Hatta, Syekh Muhammad Hatta berguru kepada Syekh Abdul Aziz, Syekh Abdul Aziz berguru kepada Syekh Abdul Qadir Al-

Jailani, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani punya guru namanya Syekh Mubarak Makhzumi, Syekh Mubarak Makhzumi berguru kepada Syekh Ali Hakkari, Syekh Ali Hakkari berguru kepada Syekh Abu Faraj, Syekh Abu Faraj berguru kepada Syekh Abdul Wahid Tamimi, Syekh Abdul Wahid Tamimi berguru kepada Syekh Abu Bakar Syibli, Syekh Abu Bakar Syibli berguru kepada Syekh Junaidi Bagdadi, Syekh Junaidi Bagdadi berguru Kepada Syekh Sarri Saqathi, Syekh Sarri Saqathi berguru kepada Syekh Ma'ruf Karkhi, Syekh Ma'ruf Karkhi berguru kepada Syekh Ali Bin Musa Ridha, Syekh Ali Bin Musa Ridha berguru kepada Syekh Musa Kazhim, Syekh Musa Kazhim berguru kepada Imam Ja'far Shadiq, Imam Ja'far Shadiq berguru kepada Syekh Muhammad Baqir, Syekh Muhammad Baqir berguru kepada Imam Zaenal Abidin, Imam Zaenal Abidin berguru kepada Imam Husain bin Ali, Imam Husain bin Ali berguru kepada Ali bin Thalib, Ali bin Thalib berguru kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi Muhammad SAW diajarakan oleh Allah SWT melalui Malaikat Jibril AS, Jibril AS diajarkan Oleh Allah SWT. [1]

B. Murid-muridnya

Murid beliau Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur sudah tidak bisa terhitung karena dari sisi jumlah alumni yang tercatat maupun tidak tercatat sangat banyak. Murid

[1] Adi Fadli,*pemikiran Islam lokal:study pemikiran tuan guru haji Muhammad Sholeh Chambali bengkelal-Ampenan.* Disertasi(Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga 2010)

beliau tidak hanya di pondok pesantren yang beliau asuh saja akan tetapi murid beliau dikampus maupun kader di organisasi sangat banyak. Hal ini terbukti bahwa diantara beliau sebagai pengasuh pondok pesantren beliau juga tenaga pengajar (dosen) di kampus IAIN Mataram yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram dan juga mejadi dosen tetap di IAIQH Bagu yang sekarang alih status Menjadi Universitas Qomarul Huda Bagu, murid-murid beliau sudah banyak menjadi Sarjana, Magister, dan Doktor. Yakni ada TGH, Abdus salam BA., S.IP., Abd. Rahim S.Ag. M.Pd.I., Kamarudin S.Pd.I., H.Zamroni Aziz, S.Hi.,M.H,. Saepullah.S.IP., Haris Ar'raup, S.Ag.,M.Pd.I., Supardi Yusup S.Pd.I.,M.M., Jayanti umar, S.Pd.I.

TABEL I
Daftar murid yang diambil dari hasil Penelitian Tesis Mahasiswa Magister UIN Mataram.[2]

No.	NAMA	ALAMAT	PROFESI
1.	TGH. Abdus Salam BA., S.Ip	Sangkong	Pengasuh PP
2.	Abd.Rahim S.Ag. M.Pd.I	Rege pandan indah	Dosen
3.	Kamarudin S.Pd.I	Kreak Pandanindah	Guru
4.	H. Zamroni Aziz, S.Hi.,M.H,.	Sangkong	Birokrasi
5.	Saepullah.S.Ip.,	Sangkong	Guru
6.	Haris Ar'raup,M.Pd.I	Sinah pujut	Dosen
7.	Drs. H.hajar serinata	Klantah bonder	Dosen

[2] Tesis, Sadim yang berkaitan dengan pemikiran Tuan Guru Taqiuddin pada konteks Pendidikan Islam.

No.	NAMA	ALAMAT	PROFESI
8.	Tajudin S.Pd.	Bongak pujut	Guru
9.	Harun azwari.M.Hum	Bongak pujut	Dosen
10.	Ust. Rahmat Afandi. S.Pd.I	Perempung bonder	Toma
11.	Ust Sajidin.S.Ag.	Pandan	Guru
12.	Ust. Mutawalli.S.HI	Sangkong	Pengasuh PP
13.	Ust. Kholidi. S.Pd.I	Rujak Ngalun	Guru
14.	Ust.Sulamul Hadi. S.Pd.I	Selongpaok	Toma
15.	Ust. H.Suhaimi, M.Pd.I	Kabol Prabarda	Pengasuh PP
16.	Tajudin. S.Pd.	Bongak	Guru
17.	Baharudin. S.Pd.	Bongak Pujut	Toma
18.	Suandi. S.Pd.I	Bongak pujut	Tokoh Muda
19.	Sahban. S.Pd	Bongak	Guru
20.	Jumasan.S.Pd.	Montong ajan	Birokrasi desa
21.	Sahdan.S.Pd.I	Pondok dalam	Guru
22.	M.Saleh,S.Pd.I	Sinah pujut	Toma
23.	Lalu Ramdan.SH.	Selong kapal	Tokoh Muda
24.	Lalu Muazim.,M.Pd.	Emboan mangkung	Dosen
25.	Lalu.Akorrizaki.S.Pd.I	Kateng	Guru
26.	Midarte. S.Pd	Banyu Urip	Guru
27.	M.Sabri. S.Pd	Bongak pujut	Guru
28.	Mardiawan. S.Pd.	Bongak pujut	Guru
29.	Ramli ahmad. S.HI	Bongak pujut	Birokrasi
30.	Suparlan. S.Pd	Banyu Urip	Trainer

No.	NAMA	ALAMAT	PROFESI
31.	Marzuki. S.Pd.I	Banyu Urip	Guru
32.	Maulidin Ma'aruf, S.Pd.I	Manggarai NTT	Guru
33.	M.Maghfiroh, S.Pd.I	Pulau Ende NTT	Tokoh muda
34.	M.Fadhullah. S.Sos	Aimere NTT	Aktivis NU
35.	Mahbub junaidi. S.Pd	Pandan	Guru
36.	Mawardi. S.Pd	Pandan	Teknisi elektro
37.	Fahrurrozi. S.Pd	Selong paok	PL Desa
38.	Daman Huri. S.Pd.I	Selong Paok	Guru
39.	Sabirin. S.Pd.I	Ular naga	Guru
40.	Ahkyarrosidi. S.Pd	Tebuak	Guru
41.	M.Saleh. S.Pd	Prabu pujut	Guru
42.	Arabiah. S.Pd	Bongak Pujut	Guru
43.	M Subki.S.pd	Sinah pujut	Guru
44.	Husairi. S.Pd	Kelambi	Toma
45.	Samsul Bahri. S.Pd	Batu jangkih	Guru
46.	Junaidi.S.Pd	Bongak	Toma
47.	Samsul Hakim	Banyu Urip	Pramuwisata
48.	Nurul Usman	Banyu Urip	Guru
49.	Jumaidi Al-Baijori	Banyu Urip	Pengusaha
50.	Lalu Saupi	Selong Belanak	Tenaga Ahli
51.	Sahdan.S.Pd	Aik Ngembul	Guru
52.	Haburrahman.S.Kep	Mekar sari	Staf Desa
53.	Fauzi wadi.S.Pd	Rujak ngalun	Guru

No.	NAMA	ALAMAT	PROFESI
54.	Mustakim Fayadi.S.Pd	Rujak ngalun	Guru
55.	Sri widiati.S.Pd	Patre Mangkung	Guru
56.	Usmana.S.Pd.I	Jelateng	Guru
57.	Jumasre.S.Pd.I	Banyu urip	Guru
58.	Nurui Usman.S.Pd.	Pepekat	Guru

Dan masih banyak sekali murid beliau yang tidak disebut satu persatu.

C. Pengembangan Pendidikan Islam Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur di Lombok

Tujuan pendirian dan pengembangan pendidikan pesantren yang telah dilakukan oleh Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada semua lapisan masyarakat supaya generasi muda tidak ada lagi yang buta akan ilmu pengetahuan berkiblat pada sejarah masa lalu bahwa dulu lembaga pendidikan hanya berada ditengah kota sehingga masyarakat desa yang tidak memiliki biaya tidak bisa menikmati pelayanan pendidikan, oleh sebab itu berdasarkan kebutuhan masyarakat banyak beliau dari ayahnya Tuan Guru Mansur Abbas telah merintis dari majelis ilmu non formal yang majelis ta'lim, berangkat dari hal terkecil beliau terpanggil untuk terus mengembangkan sehingga semua jenjang pendidikan formal telah terbangun

yakni ada MTs, MA, SMA, SMK, SMP, TK, MI, bahkan sampai perguruan tinggi.

Tasaalum, mendidik dan membina santri, pelajar dan mahasiswa untuk dapat menciptakan dan menaburkan suasana damai, sejahtera, dan ramah tamah. Ciri-ciri utama adalah: *Pertama,* Selalu memberikan ucapan salam dan menjawab salam setiap berjumpa dan atau berkomunikasi. *Kedua*, Selalu meminta ijin, permisi ketika hendak memasuki rumah atau tempat tinggal orang lain. *Ketiga,* Mampu memupuk persaudaraan dan perdamaian. *Keempat,* Mampu membangun kerjasama dan kebersamaan serta jamaah. *Kelima,* Melaksanakan hak dan kewajiban antara sesama.

Upaya yang telah beliau rintis kini telah dinikmati hasil dan barokahnya oleh masyarakat luas, bahwa melalui pendidikan beliau memulai segalanya, yakni pembinaan dan pengkaderan bagi masyarakat luas karena secara konsep sederhana ketika mereka sudah memiliki wawasan maka upaya pembinaan yang lain akan cepat, contoh sederhana dari mereka memiliki ilmu pengetahuan tentang kesehatan maka masyarakat akan membuat lingkungan mereka bersih karena hidup sehat itu penting, namun hal ini tidak mampu dilakukan ketika sebuah kelompok masyarakat tidak memiliki ilmu pengetahuan.

Banyak hal yang menjadi tujuan pembangunan lembaga pendidikan oleh Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur, diantara menyediakan akses bagi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya diantara itu juga sebagai

upaya mencerdaskan ummat secara luas, karena melalui lembaga pendidikan tenaga guru juga bisa terpakai jadi secara hitungan lapangan pekerjaan secara otomatis telah menyediakan lapangan pekerjaan, oleh sebab itu hal ini saling membutuhkan.

D. Gagasan Terhadap Dunia Pendidikan Islam di Lombok

Dalam perspektif Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur, bahwa yang menjadi kunci perhatian dalam pengembangan pendidikan, baik secara formal dan non formal adalah melihat pada aspek unsur keterlibatan, yaitu keterlibatan antara guru, pendidik, sistem, metode, hingga praktek yang harus dilakukan secara langsung. Hal demikian merupakan bagian yang harus terintegrasi dalam sebuah gagasan berfikir yang kongkrit dan aplikatif.

Adapun yang dijelaskan sebagai sumbangsih pengembangan keilmuan tentang Pendidikan Islam di Lombok oleh Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur, yaitu:

Aspek Tenaga Pendidik/Guru

Dari para pendidik (guru) yang beliau inginkan adalah memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki jiwa pengabdian yang ikhlas, kreatif dan inovatif, hal demikian berdasarkan pemikiran beliau bahwa setiap saat bagi pendidikan itu harus ada ilmu dan wawasan baru sehingga para murid memiliki yang *up to date* tidak stagnan (monoton) materi ajarnya dari masa ke masa, namun guru adalah penggerak awal

bagaimana mana mau membangun generasi yang cerdas dan terampil sedangkan gurunya tidak pernah membaca buku baru, hal ini beliau selalu sampaikan pada saat pidato apel bendera hari senin maupun saat rapat evaluasi tahunan atau triwulan.[3]

Guru-guru harus menjadi mesin penggerak kedisiplinan mulai dari jam masuk kelas sampai bagaimana seragam mengajarnya harus mampu memberikan contoh yang baik, sehingga ada kata-kata mutiara yang beliau tulis didepan pintu utama madrasah yakni, "Jadilah Guru Yang Baik atau Tidak Usah Sama Sekali". Ini terkandung maksud bahwa menjadi guru menurut Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur tidak hanya datang memenuhi jam mengajar akan tetapi tugas guru itu memiliki tanggungjawab dunia akhirat yakni intlektual dan spiritual. [4]

Aspek Peserta Didik/Murid

Murid-murid yang diharapkan oleh Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur yakni, mampu melahirkan alumni yang beriman, berilmu, dan mandiri. Hal ini beliau sering menjelaskan dengan sebuah kaidah kata-kata mutiara yakni dengan Iman dan Ilmu apabila mereka dibutuhkan untuk kerja ia siap tampil dan jika tidak dibutuhkan oleh orang lain dalam konteks kerja maka mereka akan siap mandiri, berdasarkan sebuah kata-kata mutiara yang beliau

[3] Wawancara: bersama Drs. Haji hajar serinta,. M.pd.I (Kepala MI Al-Mansyuriyah)

[4] Wawancara :ust Mujitahid,S.HI.(Guru tetap MA AL-Mansyuriyah)

petik didalam kitab Hidayatu As-Shalihin karangan Syekh Abdhussomad Al-Palembani yang artinya: "Seutama-utamanya seseorang adalah yang beriman dan berilmu dan mandiri apabila dia dibutuhkan ia siap dan apabila tidak dibutuhkan ia siap mandiri".

Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di pesantren tetap mengikuti kebijakan pemerintah secara Nasional karena praktik pendidikan formal yang di pesantren yang beliau pimpin tetap mengikuti apa yang menjadi keputusan menteri pendidikan karena secara tidak langsung dengan adanya program Ujian Nasional (UN) maka standar yang ada harus disesuaikan agar supaya bisa melahirkan alumni yang standar pendidikan yang telah maju secara sistem dan praktik, oleh sebab itu untuk mengikuti perkembngan pendidikan secara Nasional maka harus menggunakan kurikulum Nasional.

Berbeda dengan kurikulum yang ada di program khusus pesantren bagi santri yang tinggal langsung di lingkungan pesantren maka pengasuh/kyainya dalam hal ini Tuan Ahmad Taqiuddin Mansur memiliki otoriter untuk menentukan mata pelajaran wajib yang lebih mendalami soal agama dan lain sebagainya, sehingga pesantren yang beliau asuh memiliki kekhasan tersendiri dengan pesantren yang lain.

Di pesantren juga ada klaster tersendiri pembagian kelas seperti sekolah formal, namun kelasnya ditentukan

berdasarkan hasil tes wawasan keagamaanya, hal ini berbeda dengan sekolah formal yang ada, di mana ketika baru masuk diurutkan menjadi kelas satu baik itu SLTP atau SLTA, sesuai jenjang yang telah ditempuh, akan tetapi kelas di pesantren program diniyahnya sesuai dengan kemampuannya, yakni meski di sekolah formalnya kelas tiga SLTA bisa saja dikelas diniyahnya dimasukkan ke kelas satu/Ula (pemula), dan begitu sebaliknya misalkan kelas di sekolah formalnya kelas satu SMP atau kelas satu MTs, bisa jadi kelas diniyah pesantren masuk ke kelas Wustho (pertengahan). Dan untuk siswa Aliyah kelas akhir dan mahasiswa akan masuk di kelas atas/Ulya.

Kurikulum yang diterapakan di pesantren berdasarkan kitab yang dipelajari untuk ilmu Nahwu. Ada Matan Al-Jurumiyah, ada Akhlakulillbanin, dan untuk kitab fiqihnya ada Mabadiul Fiqhiyah (fiqih dasar).

Metode Tausiyah

Metode tausiyah ini beliau kembangkan dan gunakan baik itu di jamaah umum masyarakat maupun pengajar di santri pondok pesantren, pengajian dalam hal ini adalah upaya memaksimalkan potensi-potensi sumber daya pesantren yang ada melalui penguatan pada bidang masing-masing. Selain itu, Tuan Guru sebagai komunikator memiliki peran dan fungsi serta kebijakan yang kuat terhadap menentukan arah masa depan Ponpes. Pengajian juga dimaksudkan sebagai langkah cerdas dalam memastikan keberhasilan kaderisasi yang dilakukan. Karena kaderisasi

secara khusus membutuhkan konsep-konsep yang spesifik untuk mendapatkan tingkat keberhasilan yang tinggi.

Metode Latihan

Metode latihan ini beliau terapkan langsung kepada santri lebih kepada bagaimana praktik langsung dalam menyayangi lingkungan dan santri-santri dilatih langsung berinteraksi langsung dengan masyarakat dengan menerjunkan para santri untuk keliling safari Ramadhan sebagai sarana latihan berdakwah supaya terbiasa ketika pulang kampung nanti bisa berbaur dan dipakai di masyarakat dalam semua lini, hal ini sebagai sebuah implementasi menuju motto santri yang mandiri. Ada banyak latihan yang diadakan yakni:

1. Latihan pidato
2. Latihan memimpin zikir dan doa setiap selesai solat lima waktu
3. Latihan istigosah
4. Latihan muzakarah/bahsul masaail (dua kali seminggu). Dan banyak latihan lainya yang diadakan dipondok guna memajukan program dalam upaya mencerdaskan semua santri menuju santri yang unggul dan berkarakter baik.

Evaluasi

Metode evaluasi yang sering dilakukakan oleh Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur adalah dengan dua cara yakni dengan rapat yayasan terbatas dan terbuka dan metode

kedua yakni dengan cara memanggil beberapa orang untuk menilai seorang guru atau kepala sekolah yang masuk dalam laporan untuk menganalisa tingkat kesalahan sehingga ketika memutuskan sebuah permasalahan sangat bijak dan tidak gegabah sehingga yang sedang di evaluasi tidak merasa diawasi oleh beliau, sehingga yang bersangkutan langsung tidak merasa canggung berhadapan langsung sama beliau selaku pimpinan tertinggi di sebuah lembaga pondok pesantren yang beliau pimpin.

Bagian Keempat

TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK

A. Modernitas dan Pendidikan Islam

Di zaman yang modern ini, sebuah pendidikan adalah sesuatu yang wajib kita miliki untuk mengarungi berbagai ancaman negatif yang masuk kedalam negeri. Karena, tanpa adanya pendidikan yang kita miliki, maka kita akan mudah terjerumus dalam era globalisasi negatif. Untuk itu kita haruslah mempunyai pendidikan sebagai bekal kita untuk memilih dan memilah berbagai arus yang masuk dalam zaman modern ini.

Zaman modern erat kaitannya dengan globalisasi, globalisasi sendiri dapat diartikan sebagai meningkatnya hubungan internasional antara suatu negara dengan negara yang lain, sehingga hubungan negara di dunia saling terikat satu sama lain.

Pendidikan Islam dengan beragam sistem dan tingkatannya dari waktu ke waktu senantiasa mengalami tantangan. Berbagai kemajuan dan ketertinggalan Pendidikan Islam seperti yang terdapat dalam sejarah. Antara lain, disebabkan kemampuannya dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi.

Tantangan Pendidikan Islam saat ini jauh berbeda dengan tantangan Pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat pada zaman klasik dan pertengahan, baik secara eksternal maupun internal. Tantangan pendidikan di zaman klasik dan pertengahan cukup berat, namun secara psikologis dan ideologis lebih mudah diatasi. Secara internal, umat Islam pada zaman klasik masih segar (*fresh*), masa kehidupan

mereka dengan sumber ajaran Islam masih sangatlah dekat, serta semangat berijtihad dalam berjuang memajukan ajaran Islam *fi Sabilillah* masih sangat kuat. Secara eksternal, umat Islam masih belum mampu menghadapi ancaman yang serius dari negara-negara lain yang sudah maju.

Tantangan Pendidikan Islam di zaman sekarang, selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi beda di dunia sebagaimana negara-negara maju, seperti Amerika, Jepang, China, Benua Eropa, dan lain-lain. Juga menghadapi berbagai kecenderungan yang tidak ubahnya seperti badai besar (*turbulence*) atau tsunami.

Menurut Daniel Bell, kecenderungan di era globalisasi dunia ditandai dengan lima kecenderungan, antara lain: 1) kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam segala bidang, terutama dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam akan termosak-masik dengan doktrin-doktrin orang barat yang hanya mengandalkan logikanya saja. 2) kecenderungan fragmantasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat. 3) kecenderungan menggunakan teknologi tinggi *(high technology)* khususnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi ini menyebabkan terjadinya tuntutan dari masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang lebih cepat, transparan juga tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. 4) kecenderungan interpendensi (saling tergantungan) yaitu suatu keadaan di mana seseorang baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh

orang lain. Berbagai siasat dan strategi yang dilakukan oleh negara-negara maju untuk membuat negara-negara berkembang tergantung kepadanya, demikian terjadi dengan cara yang intensif. Sebagaimana yang dilakukan oleh negara Amerika, membuat kebijakan hegemoni politik yang memengaruhi negara sekutu menjadi ketergantungan kepada negara Amerika, termasuk ketergantungan dalam dunia pendidikan. Yang akhirnya akan berdampak buruk bagi negara sekutu, apalagi negara Indonesia. 5) kecenderungan yang munculnya dari penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*) yang mengakibatkan terjadinya pola pikir (*mindset*) masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik dan psikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar.

Akan tetapi, tantangan yang dihadapi pendidikan agama Islam telah melahirkan berbagai paradigma baru dalam dunia pendidikan. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar dan mengajar, pendidik, peserta didik, manajemen, sarana prasarana, kelembagaan, pendidikan kini tengah mengalami perubahan yang sangatlah besar. Pendidikan Islam, dengan pengalamannya yang panjang seharusnya dapat memberikan jawaban yang tepat atas berbagai tantangan tersebut, untuk menjawab pertanyaan ini, Pendidikan Islam membutuhkan sumber daya manusia yang handal, berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, memiliki komitmen dan etos kerja yang tinggi,

manajemen yang berbasis sistem, infrastruktur yang kuat, sumber dana yang memadai, kemampuan politik yang kuat serta standar yang unggul.

Sesungguhnya tugas Pendidikan Islam adalah untuk meraih kembali kejayaan Islam sebagai sistem dan peradaban dengan melahirkan para ulama' dan ilmuan seperti pada saat zaman keemasan Islam, seperti contoh ilmuan-ilmuan pada zaman Khalifah Harun Ar-Rasyid, dan lain-lain. Jika dulu masa kejayaan Islam telah melahirkan berbagai macam lembaga pendidikan yang sangat popular di dunia, kini sangatlah berbeda 100 derajat dengan yang terjadi di Indonesia, khususnya Lombok sekarang ini. Lembaga Pendidikan Islam saat itu dikatakan populer karena mampu memberikan inspirasi bagi peradaban dunia karena berpijak pada ajaran Islam sebagai sebuah ajaran ideologi yang sistematik dan aplikatif, dan tidak lupa berpijak kepada Al-Qur'an dan Hadis, Ijma' dan Qiyas para ulama', bukan berpijak pada nilai-nilai yang lain.

Sehingga sebagai bagian dari tokoh yang harus berperan aktif dalam membangun semangat pemikiran Islam dalam konteks Pendidikan Islam, tentu tidak lepas dengan nama tokoh besar seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan juga tokoh-tokoh lainnya, terlebih di Lombok ada tokoh seperti TGH Zainuddin Abdul Madjid, TGH Saleh Hambali, TGH Umar Kelayu, TGH Faesal, TGH Muhammad Najamuddin Makmun, hingga juga Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur, serta banyak lainnya.

Kehadiran tokoh-tokoh tersebut memberikan warna baru terhadap kemajuan Pendidikan Islam di Lombok NTB. Salah satu gerakan yang juga menjadi bukti kongkrit atas perjalanan perjuangan pendidikan yang mereka lakukan adalah dengan mendirikan lembaga diniyah dan Pondok Pesantren di masing-masing wilayahnya. Sumbangsih tersebut menjadi bagian dari bagian dari cara untuk mempertahankan kualitas Pendidikan Islam di Lombok terhadap dinamika dunia dari kemajuan teknologi saat ini.

Kita dapat mengatakan bahwa Pendidikan Islam di Lombok terpusat pada pondok-pondok Pesantren yang terus bergerak sejalan dengan perkembangan peradaban dunia saat ini. Mereka terus menjaga eksistensinya sebagai laboratorium untuk mencetak generasi yang berakhlak, cerdas, dan terampil.

B. Jejak Sejarah Proses Pengembangan Pendidikan Islam di Lombok Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur

Sebagai generasi muda, kita haruslah mempunyai pendidikan yang cukup agar tidak terjerumus kedalam arus yang salah seperti gaya berpakaian yang tidak sopan, mewarnai rambut, bahkan sampai minum-minuman keras seperti yang dilakukan oleh orang barat. Kitalah sebagai generasi muda yang akan menjadi penerus dalam memajukan bangsa ini, sehingga haruslah kita memiliki *skill* yang matang dengan cara melalui pendidikan yang harus kita tempuh agar mampu melewati berbagai rintangan di

masa ini, terlebih masa yang akan datang, karena masa depan tentu akan semakin banyak rintangan yang menghadang.

Sebagai contohnya saja, untuk mencari pekerjaan, syarat utama tentu jenjang pendidikan terlebih dahulu yang diutamakan. Bukan karena apa-apa mereka memberikan syarat jenjang pendidikan sebagai syarat utama, akan tetapi, jikalau mereka menerima pegawai yang tidak memiliki pendidikan yang baik, maka usaha yang telah mereka rintis akan sulit, bahkan tidak mungkin berkembang, bahkan bisa jadi pula usaha mereka akan runtuh hanya karena seorang pegawai yang tidak memiliki pendidikan yang memadai.

Namun, di dalam kehidupan ini, pendidikan bukanlah untuk mencari pekerajaan semata. Pendidikan juga dapat untuk memecahkan masalah atau *problema* kehidupan yang sering kita jumpai dan kita alami. Dengan pendidikan, penyelesaian masalah tersebut dapat terselesaikan dengan cara yang cepat, baik dan tepat. Itulah fungsi pendidikan yang seharusnya kita pahami dan praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pendidikan untuk mencari sebuah pekerjaan hanyalah salah satu fungsi pendidikan.

Pada hakikatnya Pendidikan Islam bertujuan untuk melahirkan generasi manusia yang mampu mengelola, memakmurkan, menguasai dan menerapkan hukum aturan Allah di muka bumi ini. Itulah juga termasuk visi para Nabi dan Rasul, bukan untuk melahirkan manusia-manusia perusak (*fasid*) bumi dan alam. Itulah yang dimaksudkan Allah dalam ayat-Nya bahwasanya Allah akan

menciptakan para khalifah dari kalangan manusia yang kelak dipertanyakan oleh para malaikat.

Di era seperti ini, studi-studi yang tidak dapat menjawab pertanyaan zaman baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan sendirinya akan tersingkirkan dan tidak diminati oleh khalayak masyarakat. Berbeda dengan studi-studi yang menawarkan pekerjaan dan penghasilan bagi lulusannya, akan banyak diminati oleh masyarakat. Kecenderungan penjajahan baru dalam bidang kebudayaan juga menyebabkan munculnya budaya pop atau budaya urban yang menyebabkan ajaran agama yang bersifat normatif dan menjanjikan masa depan yang baik (akhirat/surga), kurang diminati oleh masyarakat.

Oleh karena itu, kita harus berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits, memperbanyak kumpul kepada para ulama'-ulama' agar kita tidak tersesat dari jalan-Nya, jalan yang dimurkai-Nya, yang menyebabkan kita masuk neraka.

Tuan Guru Ahmad Taqiuddin, merupakan sosok yang tetap memperhatikan generasi muda, santri, khususnya di kalangan generasi muda Nahdlatul Ulama di Provinsi NTB guna memberikan dukungan untuk terus melakukan pendidikan yang tak boleh terputus hingga kapanpun. Ia menjelaskan kepada siapapun bahwa pendidikan harus selalu dilakukan hingga kita di akhir hayat (kubur), dan hal demikian sejalan dengan hadits yang berbunyi "Tuntutlah ilmu itu dari buaian tangan hingga ke liang lahat". Hal demikian menandakan bahwa pendidikan menjadi skala prioritas dari pemikiran sosok Tuan Guru Ahmad

Taqiuddin, dan beberapa perhatian penting lainnya seperti politik, sosial, dan agama.

Pemikiran Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur, juga banyak dijelaskan dalam karya-karya beliau, terlebih yang paling banyak berbicara terkait adab pendidikan dalam Islam yang proporsional adalah "Islam Proporsioanal (Mabadium Awsath): Orientasi Pembinaan, Internalisasi, dan Aktualisasi Perilaku Islam Proporsional dan Moderat Bagi Muslim". Beliau dalam karyanya tersebut berbicara banyak terkait dengan konsep sikap tawaddhu', ta'lim, ta'zhim, dan banyak kajian lainnya yang tentu menjadi sumbangsih pemikiran dalam menjalankan kehidupan di era saat ini.

Pada konsep pemikirannya dalam kaidah *ta'zhim* adalah setia dan tetap taat pada guru, ulama, dan dzuriyyat nya. Hingga puncak utama ke ta'zhiman manusia adalah tetap mengagungkan Allah serta Rasulullah saw. Dan itu tercermin dalam pemikiran beliau dalam buku Mabadium Awsath. Ia lebih mengedepankan pendidikan yang berbasis lokal, yang juga cara-cara yang diajarkan oleh ulama-ulama sebelumnya, baik soal adab, akhlak, ilmu agama, hingga ilmu sosial kemasyarakatan.

Di era saat ini seperti yang pernah dijelaskan sebelumnya adalah memberikan tantangan yang sangat besar terhadap kemajuan Pendidikan Islam, perang dengan mereka yang sering menyebarkan berita hoax, mereka yang mabuk agama tanpa mampu menjelaskan konteks beragama, hingga yang juga memiliki pemikiran liberal yang menjauhkan manusia dari segala kebenaran atas kajian ketentuan Agama. Itulah

alasan beliau untuk melakukan reinterpretasi terhadap pemikiran Islam lokal, yang juga diambil dari kitab-kitab klasik sebelumnya. Kita tidak boleh untuk keluar dari apa yang menjadi ajaran agama Islam, terlebih kita harus menjadi pelopor kemajuan peradaban Pendidikan Islam di era saat ini.

Bagian Kelima

KARYA INTELEKTUAL TUAN GURU AHMAD TAQIUDDIN MANSUR

Beberapa karya-karya beliau yang mencerminkan kesungguhannya dalam memberikan sumbangan intelektualnya dalam menjaga eksistensi serta memajukan kajian Pendidikan Islam, yaitu seperti lahirnya kitab Istighosah sebagai panduan amalan organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama, Islam Proporsional (Mabadiul Awsath), NU Lombok, Skripsi, Tesis, dan buku tentang Mabadi` Khoira Ummah.

Islam Proporsional (*Mabadiul Awsath*)

Dalam karyanya tentang *Islam Proporsional (Mabadiul Awsath) (Orientasi pembinaan, Internalisasai, dan Aktualisasi Perilaku Islam Proporsional dan moderat bagi Muslim),* karya yang ditulis (Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur) ini banyak menjelaskan tentang bagaimana perilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam mengahadapi keberagaman berlandaskan pada konsep Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* (rahmat bagi semua alam semesta).

Pengantar beliau dalam karyanya menggambarkan kondisi kehidupan sosial masyarakat hal menjadikan alasan kuat beliau untuk ikut andil dalam memberikan pencerahan warna bagaimana seharusnya bersikap dalam menghadapi perkembangan beserta tantangan yang ada, kaum muslimin belakangan ini terlihat sudah sangat laten dirasuki oleh limbah globalisasi budaya dan teknologi sehingga, berujung pada perubahan karakter, perubahan cara pandang terhadap agama dan kehidupan.

Kuatnya akses globalisasi tersebut dalam melahirkan kecendrungan-kecendrungan yang menepi dan saling berlawanan. Jika ditelusuri pengaruh globalisasi tersebut berdampak pada antara lain; *Pertama*, luasnya jangkauan informasi dan hubungan komunikasi yang efektif sampai pada seolah olah kita hidup pada suatu kampung dunia yang bebas, *Kedua*, tersisihnya makna keimanan dan nilai-nilai akhlak agama disalip oleh dominannnya nafsu materialistik dan kemewahan dunia sehingga membuahkan hukum rimba di mana yang kuat menjadi pemenangnya. *Ketiga* semakin tidak berdayanya individu dan masyarakat yang lemah untuk bangkit dan bersaing, selanjutnya menjadi dekapan dan santapan pihak yang kuat dengan cara semena-mena, *Keempat*, melahirkan kegelisahan-kegelisahan umat manusia yang ditandai oleh rasa cemas dan takut menatap masa depannya sendiri serta gelisah oleh semakin kering rasa kepuasan batin dari apa yang dimiliki sehingga secara berlomba-lomba mereka mencari lembah kesejukan untuk memperoleh setitik embun membasahi jiwanya.

Dalam pengembaraan dan pencarian manusia menuju kesejukan spiritualnya mereka tidak memiliki *basic* (dasar) pemahaman dan pengalaman keagamaan sehingga cara pandangnya terbelah menjadi dua tepi yang saling bertolak belakang: *pertama*, memahami agama dan menjalankannya secara tekstual, formalistik sehingga melahirkan sikap serba agama yang berbasis syar'i. Golongan ini sering juga diklaim sebagai kutub kanan dan fundamentalis, *kedua*

memamerkan aktualisisi agama secara kontekstual melalui pikiran-pikiran lepas, bebas dan kontemporer.

Mabadi` Khoira Ummah

Bahwa seyogyanya bagi para pembaca buku ini sebelum sampai pada garis-garis besar yang menjadi pokok-pokok uraian tentang perilaku sikap moderat dalam Islam, maka perlu diketahui bahwa latarbelakang teks pengambilan pokok-pokok bahasan ini seluruhnya hampir bersumber dari awalan "te" , " i ", dan " a ". Dalam ilmu bahasa arab awalan "te" tersebut bisa bersumber dari *Sigath Musyarakah, Sigath Mubaalagah,* atau *Sigath Muthaawa'ah* yang diambil dari bentuk kalimat isim masdar yakni kata dasar yang dipetik dari wazan *Aff-Ala, Faa-Ala, Tafaa-Ala* dan *Fa'-A'a* yang maknanya yaitu saling mengingatkan, saling berkolerasi, berinteraksi dan atau saling memasuki. Dengan demikian pemahaman wasatho atau moderat secara terminologi bisa tersimpul dari makna keseimbangan antara lahiriyah-batiniyah, keseimbangan antara individu dan orang banyak, keseimbangan dalam menunaikan hak-hak Allah (*Huququllah*) dan pemenuhan hak-hak sesama (*Huquqi Ibadih*). Penegakan dua hak tersebut dengan cara seimbang, serasi itulah sesungguhnya hakikat dari orang yang dijuluki hamba yang Saleh, sebagaimana yang diucapkan oleh para ulama dalam memaknai orang-orang Saleh, yaitu "Asshaalihu Alqaa'imu Bi Huquqillah, Wahuquqi Ibaadih" Sesungguhnya bisa saja pokok-pokok bahasan diatas dapat diringkas menjadi beberapa "te" saja atau sebaliknya dapat

dielaborasi (tasyrih) menjadi lebih rinci dan luas, akan tetapi penulis sesuai dengan semangat tawasuthiyah (jalan tengah) merasa dengan lima belas "te", dua " i ", satu " a " cukup memadai untuk mengantar pembaca dalam mengenal prinsip-prinsip Islam moderat atau dengan kata lain dapat menjadi antara dalam mengulas, mengomentari lebih lanjut dari substansi perilaku moderat itu sendiri.

Taqarrub, yakni mendidik dan melahirkan santri, pelajar dan mahasiswa untuk selalu taat, ta'abbud, bertawakkal, ridho, dan ikhlas kepada Allah SWT. Ciri-ciri utama adalah:

1. Kuat, tekun dan khusyu' dalam solat, beristighfar, bersyukur, bertafa'kur, membiasakan shalat berjamaah, shalat tahajjud dan sebagainya.
2. Sabar menerima bala', ujian serta kuat melakukan mujahadah, tekun berdoa, wirid, membaca Qur'an dan shalawat nabi, serta mampu menjadi imam shalat, baik shalat fardhu maupun shalat kifayah (shalat jenazah) memimpin do'a serta terampil dalam melaksanakan acara-acara seremonial keagamaan dan upacara keagamaan.
3. Selalu bersikap optimis (Arroja') dan menjauhi sikap berputus asa.
4. Husnuzzhon (selalu berprasangka baik) terhadap Allah SWT.
5. Menjauhi praktik perdukunan dan atau ramal-ramalan dan semacamnya.

6. Senantiasa melakukan Tawassul kepada anbiya', aulia', syuhada', ulama, orang tua dan orang-orang yang saleh.
7. Berpikir positif (*positive thinking*).
8. Menghindari berduaan dengan lawan jenis di tempat yang sepi kecuali ada muhrimnya.
9. Bertaqarrub kepada Allah bukan semata-mata menagih janji untuk mendapatkan surga tetapi semata-mata untuk memperoleh ridho-Nya.
10. Selalu terdepan (assabiqul awwalun) dalam merespon segala sesuatu yang menuju pada ridho Ilahi.

Tawadlu', mendidik dan melahirkan santri, pelajar dan mahasiswa yang selalu rendah hati, tulus, jujur menjauhi sikap hasad (dengki), takabbur (congkak), ujub (gila hormat), sam'ah (gila nama) dan riya' (gila publik).Ciri-ciri utama adalah:

1. Mampu mengendalikan emosi (Qadhab).
2. Tidak menggurui atau mendahului orang yang lebih alim dan senior (over akting/over produktif).
3. Menjauhi sikap su'udzon (buruk sangka), tajassus (mencari kesalahan orang), tahassus (membuka rahasia pribadi orang), tabaagud (saling membenci), tadabur (saling membelakangi), nifaq (munafik), siqaq (permusuhan), kazzab (pembohong), su'ul akhlaq (buruk tingkah laku), su'ul mandzar (buruk pandangan) dan khianah.

4. Tidak cepat "merasa", tapi pandai merasa dan tenggang rasa.
5. Menjalin hubungan, bersahabat, melakukan pertemuan dan perpisahan, mendulung atau menolak terhadap seseorang semata-mata karena Allah SWT.
6. Selalu memelihara tutur kata serta menjaga ucapan yang buruk.
7. Memiliki sikap sabar, pemaaf dan beraura tenang.
8. Mendahulukan yang kanan dalam segala aktifitas yang baik seraya membaca basmalah dan mengakhirinya dengan membaca hamdalah.
9. Menghindari sikap mencela terhadap suguhan atau hidangan yang diterima.
10. Senantiasa memberi ucapan selamat kepada siapapun yang mendapatkan nikmat dan selalu memberi pesan ketika saling meninggalkan atau berpisah.
11. Bersikap pemalu dan menepati janji serta menjaga rahasia pribadi.
12. Selalu melupakan dua hal dan mengingat dua hal yaitu; senantiasa berusaha melupakan kejelekan orang yang dirasa serta melupakan kebaikan dirinya kepada orang lain. Kemudian selalu mengingat Allah dan mengingat hari putusnya nikmat (mati).

Ta'lim, mendidik dan melahirkan santri, pelajar dan mahasiswa yang tekun belajar, kritis, suka membaca dan mampu menjadikan semua fenomena dan pengalaman empirik sebagai sumber belajar. Ciri-ciri utama adalah:

1. Kuat membaca, muthala'ah, menghafal, melakukan kajian dsb.
2. Mampu melakukan mujadalah, mukhadarah dan memecahkan masalah.
3. Tafaqqu-fiddin (memahami Dirasah Islamiyah, Bahasa Arab dan ilmu pendukung lainnya).
4. Dalam hal memperdalam Ilmu-ilmu Diniyah senantiasa terikat dengan metodologi (manhaj) dari salah satu empat imam mazhab (Imam Hanafi, Imam Syafi'I, Imam Hambali, dan Imam Maliki). Dalam hal pengamalan ibadah keagamaan yang merupakan implementasi dari Fiqih Islam senantiasa mengikuti salah satu imam mazhab tersebut khususnya Imam Syafi'i.
5. Kritis terhadap berbagai pendapat dan pandangan serta mampu memberi solusi alternatif (makhroj).
6. Mampu bertanggungjawab untuk mengajarkan, mencerdaskan dan mentransformasikan ilmu pengetahuannya.
7. Menyeimbangkan antara ilmu fiqih dan tasawuf (Tahqiq).

Ta'zhim, yakni mendidik dan melahirkan santri, pelajar dan mahasiswa yang selalu bersikap hormat kepada guru dan zuriyatnya, menjunjung tinggi kedudukan ulama dan ilmuan. Ciri-ciri utama adalah:

1. Selalu mengagungkan Rasulullah, keluarga dan zuriyatnya (Habaib), juga para sahabat dan para mujtahidin.
2. Selalu bersikap sopan dalam tutur dan tindakan kepada guru (Husnul Adab).
3. Selalu memberi salam dan berjabatan dan atau mencium tangan gurunya dengan mengharap tabarrukan (Musafahah Lil Barokah).
4. Memelihara hubungan silaturrahmi dan memperkokoh kesinambungan mata rantai keilmuan (Muttasil Ilmi).
5. Menjalankan tausiahnya dan selalu mendo'akannya, baik semasa hidup maupun sesudah meninggalnya (Sabaqu Na Bil-Iman).
6. Menziarahi makam atau pusarannya (Dzikrul Maut) dengan mengharap maghfirah Allah.
7. Selalu mengenang jasa gurunya dengan senantiasa menyelenggarakan peringatan hari wafatnya (haulnya), mewariskan wasiat dan warisan ilmuya (Infazh ah'dihim).
8. Menghormati, melayani dan memperilakukan siapapun disesuaikan dengan kapasitas, kedudukan secara proporsional (Yanzhilu Manazi Lahum).

Tawashul, mendidik dan mengembangkan sikap bagi santri, pelajar dan mahasiswa untuk selalu membangun komunikasi, jaringan, membuka akses dan bersilaturrahim dengan semua pihak dan elemen masyarakat. Ciri-ciri utama adalah:

1. Selalu merajut dan merapatkan silaturrahim (Islah Zatabainal Nas).
2. Membuka akses dengan semua lapisan masyarakat baik vertikal maupun horizontal.
3. Mampu melakukan hubungan transaksi dan pergaulan atas dasar kemanusiaan.
4. Menjauhi perbuatan ghibah, provokatif serta sumpah palsu.
5. Ketika sedang bertiga maka menghindari untuk saling berbisik-bisik.
6. Mampu bertindak sebagai "mushleh" dan atau arbitrase dalam setiap konflik sosial.
7. Tidak menyendiri (Uzlah), tidak mufaraqah dari jamaah.
8. Bagi suami tidak mudah menjatuhkan thalaq, sementara bagi istri tidak ceroboh meminta di thalaq.
9. Tidak melakukan pemboikotan dari apa yang sudah disepakati.
10. Berpenampilan "gaul" dalam segala hal, situasi dan kondisi.

11. Membangun peradaban dan tata pergaulan yang sesuai dengan etika dan protokoler (Al-Adah Muhkamah) serta kearifan yang berlaku.

Tasaalum, mendidik dan membina santri, pelajar dan mahasiswa untuk dapat menciptakan dan menaburkan suasana damai, sejahtera, dan ramah tamah. Ciri-ciri utama adalah:

1. Selalu memberikan ucapan salam dan menjawab salam setiap berjumpa dan atau berkomunikasi.
2. Selalu meminta ijin, permisi ketika hendak memasuki rumah atau tempat tinggal orang lain.
3. Mampu memupuk persaudaraan dan perdamaian.
4. Mampu membangun kerjasama dan kebersamaan serta jamaah.
5. Melaksanakan hak dan kewajiban antara sesama manusia melalui saling memenuhi undangan dan hajatan, membesuk yang sakit, berta'ziyah, menghantarkan jenazah dan menolong mereka yang teraniaya.
6. Suka memberi jamuan dan atau makanan yang mengenyangkan (Ith'a Mutha'am).
7. Selalu berusaha menciptakan rasa aman, damai, harmonis baik dalam keluarga ataupun masyarakat.
8. Memberikan pelayanan yang proporsional dalam melayani kebutuhan masyarakat, termasuk kebutuhan suami-istri dalam keluarga.

Tas`yawur, Mendidik dan membina santri, pelajar dan mahasiswa untuk membiasakan bermusyawarah, berunding dan berserikat serta mengembangkan sikap dialogis dalam memecahkan segala persoalan.Ciri-ciri utama adalah:

1. Membangun kesetaraan dan emansipatif (Mutasawiyan).
2. Menghargai pluralisme dan keragaman (Ikhtila Fu Ummah Rahmah).
3. Mendahulukan sikap "Nahnuniyah" dari pada "Ananiyah".
4. Menjauhi sikap berlebihan dan melampaui batas (Israf Dan Taghut).
5. Menjauhi sikap kekerasan, teror dan diktator (Ikrah).
6. Lebih mementingkan proses untuk mencapai tujuan (Wasail Maqashid).
7. Menghindari sikap menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan (Mechavilisme).

Ta'awwun, yakni mendidik dan melahirkan santri, pelajar dan mahasiswa yang memilki sikap dan budaya tolong menolong, gotong royong dan kerjasama dalam kebajikan, serta mampu membangun kebersamaan (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing). Ciri-ciri utama adalah:

1. Peduli terhadap penderitaan dan kesukaran antar sesamanya.
2. Menjauhi sikap individualistik (Nafsiyah, Ananiyah).

3. Mengutamakan kepentingan yang lebih besar (Anfa Uhum Linnas).
4. Suka membangun perserikatan yang mengandung maslahat dan selalu menjauhi tipu muslihat (Wala Ta'awanu Alal Istmi Wal Lidwan).
5. Senatiasa tidak lari dari medan juang.
6. Senantiasa memberi respon terhadap siapapun yang menawarkan sesuatu kebutuhan dan jasa.
7. Menghindari sikap tak acuh terhadap siapapun yang meminta jasanya dalam urusan-urusan kehidupan.
8. Bersedia mendistribusikan segala manfaat dari kelebihan dan nikmat yang diperoleh.
9. Konsisten dalam memberikan perawatan, pembinaan dan perlindungan terhadap anak yatim serta fakir miskin.

Tawassut, yakni selalu bersikap wajar (moderat), sederhana dan tidak ekstrim serta lebih mendahulukan teks (dalil naqliyah) daripada logika dalam ber-istinbath dan isbat. Ciri-ciri utama adalah:

1. Hidup hemat, sederhana (tidak tasarruf).
2. Mampu mengambil jalan tengah (sintesa) dalam berbagai kecenderungan dan versus.
3. Bersikap akomodatif, konstruktif terhadap berbagai kepentingan dan kebutuhan.
4. Mampu memelihara dan bersikap kooperatif terhadap hal-hal yang lama yang masih baik serta

responsif dan proaktif terhadap hal baru yang lebih baik.

5. Tidak mudah mengklaim diri paling benar dengan gampang menyalahkan orang lain.
6. Mengutamakan dalil qoth'y (final) daripada dalil zhonny dalam ber-istinbath dan isbat.
7. Dalam hal ibadah fadilah (nawafil) seyogyanya diamalkan meskipun rujukannya hadist dhoif.
8. Dalam hal menunaikan suatu kewajiban atau penyelamatan, maka dia lebih mendahulukan yang dharuriyat (niscaya) daripada yang bersifat hajiyat (primer, sekunder).
9. Mendahulukan praktik daripada teori.
10. Apabila dihadapkan dua pilihan yang sama-sama baik, maka dia bersikap memilih yang sedikit lebih baik daripada yang baik. Sebaliknya, apabila dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama buruk maka selalu bersikap memilih yang lebih sedikit kadar buruknya dari yang buruk.
11. Apabila dihadapkan dalam situasi yang sama-sama berbahaya, maka dia bersikap memilih yang paling ringan bahayanya.
12. Apabila dia memperoleh undangan dalam waktu yang bersamaan, maka dia selalu mendahulukan undangan yang lokasinya terdekat. Selanjutnya apabila posisi lokasinya sama-sama dekat, maka

mendahulukan yang lebih dahulu undangannya diterima.

13. Selalu bersikap untuk menolak jika dihadapkan pada sesuatu yang didalamnya bercampur antara halal dan haram.
14. Dia cemburu (ghirah) bila orang lain lebih dahulu berbuat baik daripada dirinya sendiri.
15. Senantiasa bersikap menolak segala akibat yang diketahuinya bahwa dasar pokoknya tidak sah dan atau dinyatakan gugur.
16. Bersikap patuh dan tidak mendahuluinya kepada siapapun yang secara bersama-sama telah dinyatakan sebagai pemimpin.
17. Bersikap mendahulukan asas legalitas sebelum memberi pengukuhan.
18. Bersikap tidak menggampangkan atau meremehkan dosa kecil dan atau hal-hal yang bersifat maksiat.
19. Bersikap bahwa apabila sesuatu itu telah disetujuinya maka menerima segala konsekuensinya.
20. Senantiasa memberikan imbalan kepada siapapun sesuai kadar jerih payahnya.
21. Mengutamakan amal nyata yang berdimensi luas daripada yang pragmatis atau sesaat.
22. Mengutamakan perintah yang bersifat menuntut secara pasti (wajib) daripada yang bersifat himbauan atau anjuran (sunnah).

23. Mengenal dan memahami tetangga lebih diutamakan daripada memilih tempat tinggal.
24. Bersifat tidak menyimpan, memelihara dan mengembangkannya pada sesuatu yang diketahuinya sebuah larangan.
25. Bersikap untuk melarang, menolak, memberikan dan atau menganjurkan terhadap sesuatu yang dilarang memperolehnya.
26. Menghindari suatu yang sudah dijadikan sebagai penjamin untuk digunakan kembali sebagai jaminan.
27. Ketika melakukan sesuatu secara terpaksa, tidak melakukannya melampaui kadar keterpaksaannya.
28. Bersikap untuk mendorong yang kuat membantu yang lemah dan menolak sebaliknya.
29. Dalam hal menganjurkan, menolak, mencela atau memuji terhadap seseorang yang dirasa sensitif selalu dilakukannya dengan bahasa isyarat atau kiasan.
30. Tidak gampang memberikan vonis syirik, sesat, bid'ah, kafir tehadap perbuatan seseorang yang mendahului hak-hak Allah.
31. Mencintai dan membenci, memuji dan atau mencela seseorang dilakukan secara wajar. Karena bisa jadi yang dicintai hari ini menjadi musuhmu dikemudian hari dan bisa jadi yang dibenci hari ini menjadi kawan sejatimu dikemudian hari.
32. Mampu menjadi teladan dalam kesehariannya.

33. Jika tidak dapat mencapai semua tujuannya, harus berusaha untuk tidak gagal semuanya.
34. Selalu menghindari sesuatu yang berbahaya dan tidak menolak bahaya dengan bahaya.
35. Suatu kebutuhan yang niscaya, tidak boleh diabaikan kecuali terpaksa.
36. Selalu mengutamakan pencegahan (Preventif) daripada mencapai tujuan.
37. Memiliki pandangan bahwa sesuatu yang dipandang baik oleh mayoritas muslim diyakini baik di sisi Allah.
38. Mengajak dengan contoh harus diutamakan daripada ajakan dengan ucapan.
39. Mengutamakan berjamaah daripada individual.
40. Mengutamakan kualitas daripada kuantitas.

Tawazun, yakni melahirkan dan mendidik santri, pelajar dan mahasiswa yang mampu bersikap seimbang dalam memenuhi hajat dan kebutuhannya yaitu antara kepentingan lahiriyah dan batiniah, antara dirinya dan orang banyak, antara duniawi dan ukhrawinya. Ciri-ciri utama adalah:

1. Tidak berlebihan dalam bersikap dan berpikir.
2. Berani tapi tidak ceroboh.
3. Rendah hati tapi tidak rendah diri.
4. Bekerja keras mencapai cita-cita seakan-akan hidup selamanya dan senantiasa berdzikir seakan segera sirna.

5. Bergegas melepaskan semua urusan hidup ketika panggilan adzan telah tiba. Segera kembali ke urusan semula ketika proses shalat telah selesai.
6. Tidak serba ibadah (tabathul) dan tidak serba duniawi (tamak)
7. Dalam praktik pengamalan agama senantiasa berimbang antara nilai-nilai yang berbasis fiqih (formal) dan tasawuf (rohani).
8. Berhati-hati tapi tidak pengecut.
9. Murah hati tapi tidak boros.
10. Berikhtiar sambil berdo'a.
11. Mendahulukan nurani daripada nafsu.
12. Memposisikan secara seimbang antara proses istinsyar dan istikhor dalam berikhtiar.
13. Mendahulukan yang pasti daripada yang meragukan.
14. Memilih sesuatu yang terjangkau daripada berangan-angan.
15. Terukur dalam segala hal baik dalam perencanaan maupun pengeluaran.
16. Menghindari jatuh dua kali dalam kubangan yang sama.
17. Selektif dalam menerima informasi dan selalu mengadakan tabayyun terhadap arus informasi yang tidak jelas konteks dan sumbernya.
18. Seimbang dalam melakukan hubungan antara Hab'lum minallah dan Hab'lum minannas.

19. Percaya diri tapi tidak congkak.
20. Mencari kehidupan dunia tetapi tidak hubbuddunia.
21. Berjuang mendapatkan kedudukan sebagai hak tetapi tidak meminta-minta.
22. Beristighfar menerima amanat bukan obyek mencari selamat.

Tasammuh, yakni mendidik dan melahirkan santri, pelajar dan mahasiswa yang bersikap toleran dan menghargi segala kelebihan, perbedaan dan status, nasab maupun nasib dalam realitas kehidupan sesamanya. Ciri-ciri utama adalah:

1. Menjauhi sikap diskriminatif, tirani dan otoriter.
2. Bersikap arif dan bijaksana dalam menghadapi semua keragaman, pikiran, budaya dan komunitas.
3. Tidak memaksakan kehendak serta tidak memaksakan sesuatu yang sama menjadi berbeda dan atau tidak menyeragamkan sesuatu yang memang berbeda.
4. Tidak bersikap asal beda, atau asal sama dan berusaha menuju titik yang sama dan membangun kebersamaan.
5. Mengusahakan terjadinya persaudaraan (ukhuwah insaniah), ukhuwah wathoniah (setanah air), ukhuwah imaniah/Islamiyah (seiman/se-Islam).

Tanzhiif, yakni mendidik dan melahirkan santri, pelajar dan mahasiswa yang bersih, sehat, memiliki budaya bersih dan mencintai lingkungan. Ciri-ciri utama adalah:

1. Memiliki tempat tinggal, pakaian dan lingkungan yang bersih.
2. Mencintai dan memelihara lingkungan yang asri dan hijau.
3. Sensitif terhadap buruknya lingkungan, polusi dan sanitasi.
4. Mencintai keindahan kesejukkan dan segala hal yang bernuansa interior dan arsitektis serta ornamentalis.
5. Senantiasa memelihara lingkungan yang nyaman, tertib dan aman.
6. Suka memelihara taman hidup dan apotek hidup.

Tarahum, yakni mendidik dan melahirkan santri, pelajar dan mahasiswa yang memiliki sikap kasih sayang terutama terhadap semua orang dan mahluk hidup. Ciri-ciri utama adalah:

1. Menyayangi dan peduli terhadap orang yang lemah, mustad'afin dan mazlum.
2. Murah hati.
3. Mencintai dan melestarikan semua mahluk hidup yang tidak berbahaya termasuk flora maupun fauna dan satwa lainnya.
4. Bersikap humanis, pengasih terhadap seluruh bani Adam.
5. Sensitif terhadap masalah-masalah kemanusiaan.

Tagniyah, yakni mendidik dan melahirkan santri, pelajar dan mahasiswa yang mandiri, terampil dan berdikari. Ciri-ciri utama adalah:

1. Selalu berorientasi pada kemampuan dan kepercayaan diri sendiri, tidak berorientasi pada PNS, jabatan formal dan ketergantungan pihak lain.
2. Mampu menciptakan karya, inisiatif dan lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri.
3. Memiliki etos kerja, skill dan siap memasuki dunia kerja.
4. Tidak "meminta-minta" dan atau membeli kedudukan/jabatan.
5. Berjiwa kompetitif.
6. Tidak kuper, super dan kontra produktif.

Taklif, yakni mendidik dan melahirkan santri, pelajar dan mahasiswa yang bertangung jawab. Ciri-ciri utama adalah:

1. Memiliki tanggungjawab keilmuan dan almamater.
2. Memiliki tanggungjawab sosial, moral dalam menegakkan maqasidus al-syar'iyah.
3. Memandang semua tugas dan potensi yang dimiliki menjadi sebuah amanah untuk dijalankan.
4. Semua amanah dan tanggungjawabnya adalah sebagai bagian dari khidmah ibadah dan tugas kekhalifahan di muka bumi.

5. Tanggungjawab pemimpin pada kebijakannya yang berpihak pada kemaslahatan rakyat.
6. Segala hasil kemanfaatan harus diimbangi dengan tanggungjawab dan garansi.

I'tidal, yakni mendidik dan melahirkan santri, pelajar dan mahasiswa yang tegak lurus, adil dan jujur (amanah). Ciri-ciri utama adalah:

1. Memiliki sikap jujur dan benar yaitu sama antara pikiran dengan ucapan, antara ucapan dengan perbuatan dan sama antara lahiriyah dan batiniah.
2. Jujur dalam memberi pendapat, ikhlas dalam menerima pendapat dan jujur dalam memperoleh pendapatan.
3. Amanah dalam mengemban amanat dan tidak berkhianat dalam memikul tanggungjawab.
4. Menjauhi sikap curang, konspiratif dan tidak pilih kasih serta tebang pilih dalam memberikan keputusan.
5. Peka dalam memahami isyarat dan fenomena yang menyangkut kebutuhan orang banyak.
6. Protektif dari segala pesanan dan kepentingan serta menjauhi tekanan psikologis dan emosional dalam mengambil segala putusan.

Istiqomah, yakni mendidik dan melahirkan santri, pelajar dan mahasiswa yang konsisten taat asas

berkesinambungan dan memiliki pendirian. Ciri-ciri utama adalah:

1. Taat asas dan berkesinambungan.
2. Memiliki disiplin dan etos kerja yang tinggi.
3. Mematuhi dan mengikuti regulasi dan mekanisme dalam mencapai tujuan.
4. Menjunjung tinggi proses yang sehat dalam mencapai tujuan.
5. Memperkokoh visi dan idealisme dan tidak tercederai oleh kepentingan pragmatis.
6. Mampu melahirkan sesuatu yang lebih baik dalam kesehariannya.
7. Menyadari bahwa di balik perjuangan ada ujian, dibalik pengorbanan ada kesuksesan dan dibalik kesulitan ada kemudahan dan "adalah dibalik kesengsaraan membawa kenikmatan".
8. Senantiasa menuju proses akhir yang baik dalam semua aktifitasnya.

Amar Ma'ruf Nahi Munkar, yakni mendidik dan melahirkan santri, pelajar dan mahasiswa yang proaktif mengajak dan menyerukan kepada kebenaran dan kebajikan serta berani menjauhi dan melawan setiap yang bathil dan munkar. Ciri-ciri utama adalah:

1. Memiliki daya saing dalam mencapai kebaikan.
2. Mengerahkan segala kemampuan untuk mencapai kebajikan.

3. Berlapang dada dan berwajah tenang dalam menghadapi tantangan.
4. Memiliki kesanggupan dan kesediaan untuk melakukan pembelaan (advokasi) terhadap semua pelanggaran hukum dan moral.
5. Mengawal dan mempertahankan norma dan hukum-hukum yang membawa keselamatan jiwa, akal pikiran, harta, keturunan, agama dan sumber daya alam.
6. Proaktif mengajak ke jalan ma'ruf melalui dialog, santun dan persuasif laksana menarik bulu dalam tepung, tepung tidak terserak bulu tidak putus.
7. Memiliki komitmen untuk melaksanakan amal ma'ruf nahi munkar melalui berbagai jalur untuk suatu perubahan.
8. Berani menyatakan yang benar adalah benar dan salah adalah salah meskipun itu pahit.
9. Memiliki sikap tegas dan tidak konspiratif dan kompromistis terhadap segala sesuatu yang membawa kemungkaran dan kemaksiatan kepada Allah SWT.

Bagian Keenam

LAHIRNYA BANK WAKAF MIKRO ATQIA DAN BLK KOMUNITAS AL-MANSURIYAH TA'LIMUSSHIBYAN SANGKONG

Sebuah terobosan yang sangat memberikan manfaat atas kehadiran Pondok Pesantren Al-Mansuriyah Ta'limusshibyan adalah dengan terselenggaranya Bank Wakaf Mikro (BWM) ATQIA dalam rangka memajukan ekonomi umat, dan sebagai wujud perhatian sosial untuk pemberdayaan umat.

Ponpes NU Al-Mansuriah Ta'limusshibyan, dengan nomor Statistik Ponpes: 51.25.20.20.1009, jumlah santri berkisar 2.500 orang, jumlah pengajar 300 orang, dengan jasa pendidikan Ponpes: TK, MI, MTs, SMP, MA, SMA, SMK & Universitas. Kemudian Pondok Pesantren ini didirikan oleh TGH. Mansur Abbas dan TGH. Ahmad Taqiuddin Mansur berdiri pada tahun 1963, dengan pimpinan Ponpes TGH. Abd. Salam Mansur, S.IP, Dr. Baiq Mulianah M.Pd.I, Drs. H. Aziz Muslim, M.Pd, Ust. Mutawalli, S.HI, dan Drs. H. Hajar, M.Pd.I.

Adapun yang menjadi hasil sebagai bagian dari andil kontribusi ekonomi keummatan Pondok Pesantren yang juga bagian dari hasil ikhtiar Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur adalah terbentuknya lembaga keuangan yang bernama LKMS-BWM Ahmad Taqiuddin Mansur, yang berada di Jl. TGH. M. Saleh Hambali No.1 Dusun Sangkong Desa Bonder Kecamatan, Praya Barat Kab. Lombok Tengah. Nomor Akta Notaris yakni 01/2019 Notaris Lalu Daud Nurjadi, Nomor Surat Izin OJK: KEP-29/KO.0801/2019, Nomor Kontak / WA : 085237938508.

Adapun yang saat ini menjadi pengurus LKMS yakni diwarisi langsung oleh istri beliau yakni Dr. Baiq

Mulianah, M.Pd.I sebagai (Ketua), Drs. Abd. Hakim, M.HI (Sekretaris), Zohraini, S.Pd (Bendahara dan Manager), Mujitahid, S.HI (Supervisior), dan Laela Waradtul Azizah (Admin).[1]

Kemudian Pondok Pesantren Al-Mansuriyah Ta'limusshibyan Sangkong, menyelenggarakan program Balai Latihan Kerja (BLK) yang dimana hal demikian merupakan program dari Kementerian Ketenagakerjaan RI.

Balai Latihan Kerja atau sering disebut dengan singkatan BLK adalah prasarana dan sarana tempat pelatihan untuk mendapatkan keterampilan atau yang ingin mendalami keahlian di bidangnya masing-masing. Secara umum keberadaan BLK adalah membuka beberapa bidang kejuruan seperti, Kejuruan Teknik Sepeda Motor, Kejuruan Teknisi Komputer, Kejuruan Operator Komputer, Kejuruan Tata Busana, Kejuruan Teknik Pendingin, Kejuruan Tata Graha, Kejuruan Tata Boga dan lain sebagainya. Bahkan keberadaan BLK juga bisa memfasilitasi untuk keahlian dalam bidang bahasa asing seperti, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang dan Bahasa Korea.

Dibentuknya Balai Latihan Kerja (BLK) komunitas diharapkan dapat meningkatkan akses pelatihan dan peran serta masyarakat dalam meningkatkan kualitas SDM. Jenis bantuan yang diberikan kepada lembaga penerima bantuan meliputi gedung *workshop*, peralatan pelatihan, operasional kelembagaan dan program pelatihan serta pelatihan bagi instruktur dan pengelola BLK komunitas.

[1] Profil LKMS-BWM Atqia 2020.

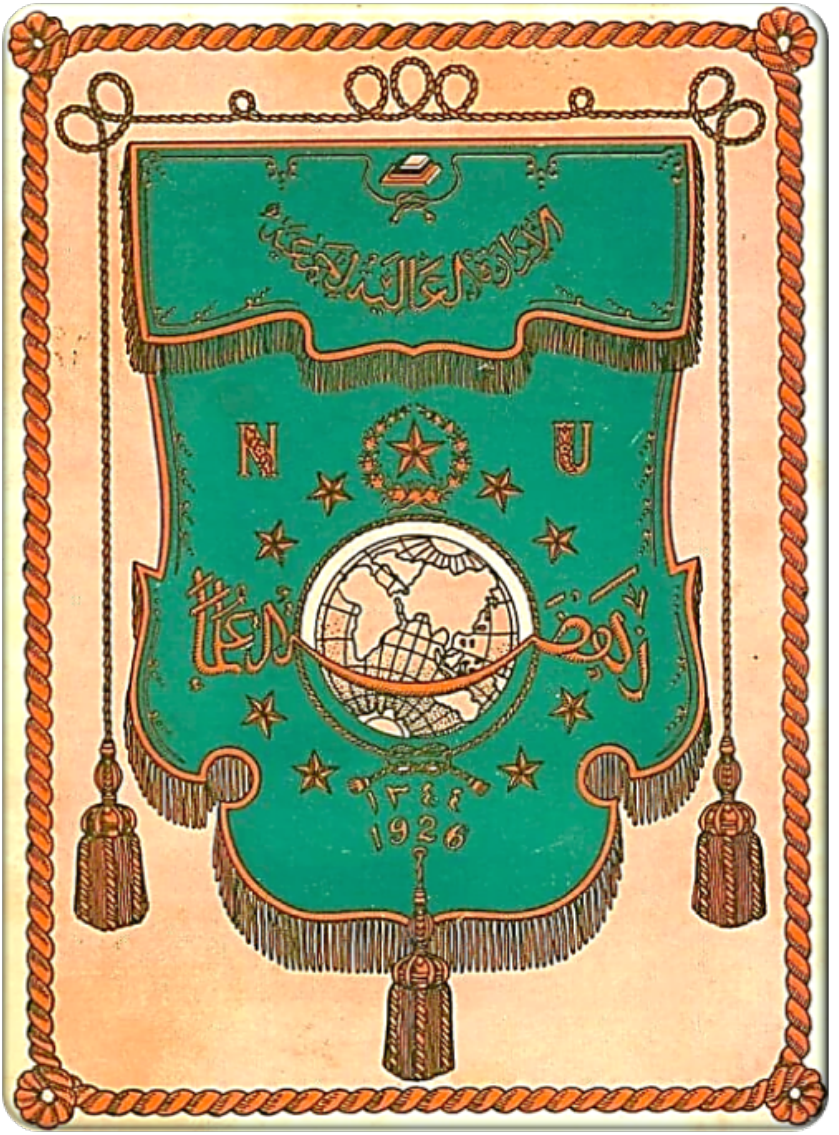
الأمم المتحدة
N U
١٣٤٤
1926

Ponpes NU Al-Mansuriyah Ta'limusshibyan
Bonder, Lombok Tengah, NTB

Pesantren Modern Berbasis Tradisi dan Aswaja

Wajar bila Mataram (ibu kota NTB) dijuluki sebagai kota seribu masjid. Sejauh mata memandang, masjid berjajar di mana-mana. Pesantren dan lembaga pendidikan Islamnya juga tersebar di setiap kota dan desa. Namun sayang, sedikit sekali pesantren dan lembaga pendidikan yang benar-benar menunjukkan eksistensinya sebagai bagian dari jam'iyah Nahdlatul Ulama. Apa sebabnya? Berikut laporan AULA saat berkunjung di salah satu pesantren NU di NTB pada pertengahan bulan Ramadhan lalu.

NAMA lengkap pesantren ini adalah Pondok Pesantren NU Al-Mansuriyah Ta'limusshibyan. Letaknya berada di Dusun Sangkong Desa Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah NTB. Saat ini, pengasuh yang memangku pesantren ini adalah Tuan Guru Haji Ahmad Taqiudin Mansur yang juga Ketua PWNU NTB (Tuan Guru Haji atau TGH adalah sebutuan masyarakat NTB untuk Kiai Haji atau KH).

Untuk menuju ke pesantren ini memang tidak mudah, karena berada di sebuah daerah pegunungan sebelah selatan Kabupaten Lombok Tengah dan berjarak sekitar 30 km dari pusat Kota Mataram. Namun ha-wanya yang sejuk sore itu seakan menghapus rasa bosan selama perjalanan. Apalagi suasana asri pedesaan begitu nampak menyelimuti sekeliling pemandangan di sepanjang jalan.

TGH Taqiuddin Mansur

Memasuki komplek pesantren, nuansa NU sangat terasa. Di pintu gerbang terpampang jelas bahwa pesantren ini adalah pesantren NU. Di tengah areal pesantren juga terdapat ruang aula yang dihiasi dengan ukiran lambang NU berukuran cukup besar di tembok depan. Sementara di tembok bagian dalamnya dipenuhi dengan foto para ulama pendiri dan pejuang NU dari masa ke masa.

Lebih dari tu, para santri pun senantiasa difokuskan untuk mendalami Aswaja An-Nahdliyah. Kegiatan yang bernuansa amaliyah-amaliyah NU telah menjadi ruti-nitas sehari-hari para santri.

Kendati berada di daerah yang agak jauh dari perkotaan, jangan dikira kemajuan pesantren ini jauh panggang dari api. Justru karena lokasinya yang steril itulah, pengasuh dan pengelola pesantren bisa membina imtaq dan iptek para santri secara optimal tanpa terganggu dengan pengaruh negatif dunia luar, namun tidak juga terlalu eksklusif dan menutup diri dari perubahan zaman yang berdampak positif. Betapa tidak, sekarang pesantren ini telah memiliki lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga atas, yaitu MI, MTs, Ma dan SMA yang semuanya di bawah naungan LP Ma'arif.

Di samping itu, berbagai fasilitas yang menunjang keberhasilan pendidikan santri dalam bidang iptek seperti laboratorium bahasa dan komputer juga tersedia. Bahkan, pesantren ini telah membuka cabang di berbagai daerah.

Dari Wetu Telu ke Wetu Lima

Menurut TGH Taqiuddin, tahun

Tradisi Peringatan Maulid Nabi Bersama Masyarakat
Upaya menjam'iyahkan jama'ah

ini Pesantren NU al-Mansuriyah berusia 45 tahun. Hitungan ini dimulai ketuka TGH Mansur Abbas (ayah TGH Taqiuddin) mulai mendirikan Madrasah Ibtidaiyah. Padahal, dalam pandangan TGH Taqiuddin, keberadaannya sudah dirasakan sejak awal abad ke-20 yang lampau.

"Pesantren ini bisa disebut sebagai pesantren warisan orang tua," jelas anggota DPRD Provinsi NTB dari PKB ini.

Saat itu, perintinsnya adalah TGH Abbas (Datok Abbas). TGH Abbas merasa terpanggil untuk mengembangkan risalah Islamiyah dan memenuhi kebutuhan dalam rangka memperbaiki akhlak kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Dari sudut keagamaan, jauh sebelum kedatangan TGH Abbas masyarakat menganut agama Wetu Telu, yaitu sebuah kepercayaan yang bersumber dari agama Hindu, Budha dan Animisme. Dalam melakukan dakwah, TGH Abbas dibantu oleh putranya, TGH Mansur Abbas, yang kemudian mendirikan pesantren. Perlahan-lahan, upaya Islamisasi itu pun berhasil. Mereka yang awalnya meyakini salah satu ajaran waktu shalat hanya 3 kali dalam sehari beralih pada keyakinan bahwa shalat ada 5 waktu dalam sehari sebagaimana agama Islam yang kita yakini.

Di tangan TGH Mansur Abbas inilah pesantren mulai dirintis dan berkembang sebagai satu-satunya pusat kegiatan dakwah Islam di kawasan selatan Lombok Tengah

yang meliputi 17 desa dalam dua kecamatan. Lalu, secara resmi dikukuhkan sebagai pesantren setelah berdirinya lembaga pendidikan formal pada 1963 oleh Rais Syuriah pertama PWNU NTB TGH M Sholeh Hambali.

Pertegas Identitas ke-NU-an

Satu hal yang menarik dari pesantren ini adalah namanya yang selalu dirangkai dengan nama NU. Ini dilakukan karena dua alasan. *Pertama*, TGH Mansur Abbas adalah salah satu ulama yang merintis dan memperjuangkan NU bersama TGH M Sholeh Hambali. Oleh karena itu, perjuangan TGH Mansur Abbas senantiasa dikenang dan dilestarikan sebagai falsafah hidup. Tidak hanya itu, TGH Mansur Abbas ternyata memang memberi *we-jangan* kepada TGH Taqiuddin untuk memperjuangkan NU sebagaimana pesan TGH M Sholeh Hambali sebelum wafat pada 1968.

"Seandainya ada gangguan sebesar Gunung Rinjani (gunung di bagian selatan NTB, *Red*), jangan kau jauh dari NU," demikian kenang alumni IAIN Wali Songo Semarang ini menirukan nasihat sang pendahulu.

Kedua, sebagai salah satu gerakan mempertegas identitas ke-NU-an. Sebab, kondisi masyara-kat NTB yang mayoritas Islam memang mengamalkan amaliyah NU dalam kehidupan sehari-hari, namun kurang menyadari pentingnya berkhidmat dalam Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Ini disebabkan karena pada masa Orde Baru, nasib NU sangat tragis. Pihak penguasa tidak memberi ruang kepada NU untuk berkembang dan malah organisasi lain yang diberi kebebasan seluas-luasnya. Oleh karena itu, TGH Taqi-uddin sebagai penerus sang penda-hulu mempunyai tekad untuk menjam'iyahkan jama'ah dengan cara tersebut.

"Meski demikian, saya tidak pernah mundur untuk terus berjuang, justru semangat saya semakin kuat. Sekarang, di sini masyarakatnya Sunni semua. Semuanya seperti jam'ah NU, tapi ternyata tidak NU. Makanya, saya punya tekad untuk berjuang mengembali-

Asrama Putra
Bekali santri dengan Aswaja

kan ketegasan identtitas NU atau NU-isasi," terang mantan Ketua Panitia Daerah saat Munas dan Konbes NU tahun 1997 di Ponpes Qomarul Huda Bagu, NTB, asuhan TGH Turmudzi (Rais Syuriah PW-NU NTB) ini.

Untuk itu, metode lain yang ditempuh TGH Taqiuddin adalah selalu melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan pesantren. Caranya, antara lain dengan ajeg mengajak masyarakat dalam kegiatan lailatul ijtima' yang didesain semacam pengajian secara giliran di lima masjid desa dan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. Selain itu, tiap tahun pesantren menggelar acara haul para ulama NU NTB dan pendiri pesantren. Dalam acara semacam ini, masyarakat diajak untuk aktif dalam berbagai acara. Pada haul Agustus 2007 silam, TGH Taqiuddin mengukuhkan 300 anggota Banser NU yang beranggotakan dari masyarakat sekitar, istighosah dan tabligh akbar.

"Semuanya bukan seremonial belaka. Tapi sebagai media dakwah agar masyarakat merasa akrab dengan tradisi NU kemudian yakin bahwa NU adalah ormas yang tepat," papar mantan Ketua PW LP Ma'arif NTB yang malang melintang di dunia pendidikan dan politik ini.

Satu terobosan penting yang baru saja digagas oleh TGH Taqiuddin adalah mengoperasikan statiun radio yang berpusat di pesantren. Namanya pun tak lepas dari NU. Statiun Radio itu diberi nama radio Suara Komunitas NU Ponpes NU Al-Mansuriyah Ta'li-musshibyan.❑

DOMPET PEDULI YATIM

Wahai saudara !
Siapa yang mendustakan agama ?
Semoga hati kita terbuka
Untuk mengangkat kemulyaannya

Harta yang kita miliki
Sebenarnya titipan Ilaahi
Akankah kita tidak peduli
Dengan anak yatim yang bangsa sendiri

SMS 0817404000

Kepada siapa, anak yatim meminta
Bantuan harta, jiwa dan doa
Setiap hamba infaqkan dana
Berapapun jumlahnya ditunggu mereka

Kepedulian Saudara, sungguh lebih berharga daripada sejuta kata-kata

Salam Anak-Anak Yatim dari Ambon, Aceh, Ternate, NTT, Poso, Tobelo, Banyuwangi, Kediri, Tuban, Lamongan, Semarang, Madura & Sby.

Pengasuh Ust. Abd. Adhim, SP

Panti Asuhan Baitul Yatim
Jl. Raya Saritama No. 17, Telp. 031 - 7403000
Surabaya - 60188
BCA = 4631907827, Mandiri = 1410003034046
Lippo = 73510446327, BSM = 0080066511
BRI = 058301000625501, BMI = 7010333622
BNI = 0050376698, Danamon = 30612832
BII = 1090006304, Niaga = 0130168313168

beliau berpesan
"LAMUN NDEK TAO
PEBAHAGIE DENGAN TOAKM,
PALING TIDAKN NDEK-NDEK
PEKECIWE"
TGH. AHMAD TAQIUDDIN MANSYUR

YAYASAN PONDOK PESANTREN NU
AL-MANSHURIYAH
TA'LIMUSSHIBYAN
Dusun Sangkong Desa Bonder Kec. Praya Barat Kab. Lombok Tengah
SATUAN PENDIDIKAN
1. TK Masyitah Al-Ma'arif
2. MI Al-Ma'arif NU Ta'limusshibyan
3. MTs Al-Ma'arif NU Ta'limusshibyan
4. MA Al-Ma'arif NU Ta'limusshibyan
Jurusan : IPA | IPS | Agama
5. SMP Al-Ma'arif NU Al-Manshuriyah
6. SMA Al-Ma'arif NU Al-Manshuriyah
Jurusan : IPA | IPS | Bahasa
7. SMK Al-Ma'arif NU Al-Manshuriyah
Jurusan : Perhotelan | Tata Boga
Multimedia
8. Satuan Pendidikan Muadalah
(Diniyah Kitab Kuning)
UNU NTB KAMPUS II
FAKULTAS PENDIDIKAN
S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
S1 Pendidikan Sosiologi
S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR)
S1 Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
Ekonomi Islam
FAKULTAS TEKNIK
S1 Teknik Lingkungan
S1 Sistem Informasi
FAKULTAS KESEHATAN
S1 Farmasi
S1 Ilmu Gizi
D3 Rekam Medik
FAKULTAS EKONOMI
S1 Ekonomi Islam
DR. BAIQ MULIANAH, S.Ag., M.Pd.I
Balai Latihan Kerja (BLK) Atqia
Jurusan Teknologi Informasi dan Komunikasi
(Pelatihan Oprator Komputer Dasar,
Programmer, Tekniis, dan Design Grafis)
Bank Wakaf Mikro (BWM) ATQIA
Produk Pembiayaan : Mudharabah /
Musyarakah, Murabahah, Qordul Hasan,
Ijarah, Salam, dan Istishna.
Program Unggulan
1. Diniyah Kitab Kuning (Fiqh, Nahwu & Shorof, Tasawuf dan Aqidah)
2. Keterampilan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
3. Tahfidzul Qur'an, Barzanji dan Istigothsah
4. Pencak Silat Pagar Nusa
5. Muhadarah / Latihan Berpidato dan Bathsul Masail Kitab Kuning
6. Organisasi (IPNU dan IPPNU, OSIS, dan ESC)
7. Pelatihan (Hadrah, Ilmu Komputer dan Keterampilan)
UST. M. IQBAL MANSHURY TAQIUDDIN, Lc., M.A
PONPES AL - Manshuriyah Ta'limushibyan Bonder Lombok Tengah
@nualmanshuriyah
Atqia TV

Pondok Pesantren

AL-Manshuriyah Ta'limushibyan

Bonder, Praya Barat, Lombok Tengah, NTB

@ponpesal_manshuriyah

Ponpes Al-manshuriyah Ta'limusibyan

Jln. TGH M. Shaleh Hambali Sangkong Bonder Lombok Tengah

LTN NU
LTN-NU
Lembaga Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama
N T B
Nusa Tenggara Barat